

PRISON

MAJALAH SASTRA

M. SAYUTI SIMPURA

10

Oktober 1974 Tahun IX

ILAN PUISI INDONESIA MUTAKHIR DAN JAWABAN TERHADAP ITU/TAUFIQ ISMAIL

MEN / JASSO VINARTO

PATWA TAK SAMPAI / SYAHRIL LAIF

AMAK / SJAFRIL ARIFIN

BAJAK / TAUFIQ IDWAN, ISMED NATSIR, SURACHMAN RM, ADRI DARMADJI, YUDHISTIRA, IWAN

IN

AN KEBUDAYAA / GOENAWAN MOHAMAD



AS-74

HORISON

MAJALAH SASTRA

Ketua Umum
Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam
Zaini

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Bambang Bujono

Alamat Redaksi :

II. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat

Alamat Tata Usaha :

II. Gajah Mada 104
P. O. Box 615 DAK
Jakarta-Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp 100,— per-ex.

Oktober No. 10 Jilid IX

E S E I

293 — Pengadilan Puisi Indonesia Mutakhir Dan Terapan
Terhadap Itu/Taufiq Ismail

CERITA PENDEK

296 — Fragmen / Jasso Winarto
306 — Fatwa-fatwa Tak Sampai/Syahril Latif
314 — Ninik Mamak/Sjatril Arifin

SAJAK-SAJAK

302 — Taufiq Ridwan, Imed Natsir
303 — Surachman RM
304 — Adri Darmadji, Yulistira Anil Noegroho
305 — Iwan: Priddella
291 — CATATAN KEBUDAYAAN/Goenawan Mohamad
318 — KRONIK KEBUDAYAAN/Bambang Bujono
319 — CATATAN KECIL

Kulit Muka oleh A.S. Budiono

Vinyet hal. 302, 303, 304, 313 oleh A.S. Budiono

Vinyet hal. 305 oleh B. Sriyono

Vinyet hal. 319 oleh Dullok

Foto hal. 319 oleh Hamsad Rangkuti

Mengucapkan Selamat Hari Raya Idul Fitri
1 Syawal 1394 H Maaf Lahir dan Batin.

Keluarga Horison & Yayasan India

CATATAN KEBUDAYAAN

Komentar Berhubung Dengan "Pengadilan Puisi Indonesia Kontemporer" Di Bandung 8 September 1974

Tentang Forum Itu

Harus diakui, ini hasil akal bagus untuk mengadakan diskusi puisi dengan cara baru. Cara yang lama mungkin dianggap membosankan atau kurang daya tarik. Dasar pikiran penjual obat di alun-alun masih cukup sah untuk ditiru: maunya jual obat, tapi buat atraksi perlu ada sedikit jungkir-balik.

Yang mendasarinya mudah-mudahan humor sehat, semacam kelakar kampus. Sayang saya tak tahu adakah humor tetap terpelihara dalam „pengadilan puisi“ itu, atau dilulur kegetiran, atau adakah para pesertanya kemudian jadi keranjingan peran dengan topeng yang mereka pakai dan jadi lupa permainan ini. Bila senda gurau hilang, kebodohan akan jadi sangat menyebalkan. Tentu saja saya tak bisa menghapuskan kesan, bahwa ada yang bersungguh-sungguh di balik kelakar itu.

Tapi saya tak hadir di sana. Saya tak menerima undangan sebagaimana yang lain-lain, meskipun nama saya mereka sebut-sebut. Saya juga sebelumnya tak membaca berita di koran tentang acara tersebut. Yang saya baca di koran hari-hari ini cuma laporan pengadilan Hariman Siregar — yang bagi saya lebih menyangkut masalah yang lebih dasar daripada masalah para penyair Indonesia dan puisi mereka.

Lagipula dalam keadaan sibuk menulis, seperti sekarang ini, saya jarang sempat memperhatikan gerak-gerik mereka yang lagi sibuk tidak menulis.

Tentang „Tuntutan“ Slamet Sukiranto

Sepanjang yang bisa saya baca di koran, rasanya soal yang ditampilkan dalam acara di Bandung itu hanya ulangan dari gerutu lama. Menghantam H. B. Jassin, mengancam Horison, menabok epigonisme terhadap Barat atau lainnya.... semua itu sudah merupakan klise. „Pengadilan“ itu menjadi botol buat kecap yang tidak asin atau manis lagi. Saya jadi berpikir-pikir: tidakkah „pengadilan puisi“ itu juga menunjukkan ciri beberapa seniman kita kini, yang gemar mencari bentuk baru, dengan ucapan & tingkah laku kontroversial, untuk menarik khalayak supaya berkerumun — justru karena makin sedikit yang bisa ditawarkan sebagai isi? Dengan kata lain, soalnya cuma melawan kejemuhan?

Maaf, saya simpulkan semua ini berdasarkan ikhtisar dalam koran, dari mana „tuntutan“ Slamet Sukiranto tersebar ke mana-mana. Mutunya sebagai pengusut perkembangan puisi kira-kira sama dengan mutunya sebagai petinju.

Tentang „Hakim“ Dan Isi Pembicaraan

Saya dengar „hakim“ di hari itu adalah Sanento Yuliman dan Darmanto Yt. Bagi saya hakim adalah burung hantu, bukan burung merak. Saya tidak tahu bagaimana penilaian Taufiq Ismail sebagai „pembela“ terhadap para „hakim“. Sebagai dokter hewan, ia tentunya bisa cepat mengenal jenis-jenis burung. Tapi ia lupa mengajukan eksepsi.

Tapi yang lebih penting ialah ini: saya mendapat kesan dari isi pembicaraan dalam „pengadilan“ itu bagaimana sibuknya para penyair itu terusbicarakan dalam diri mereka sendiri. Seolah-olah keadaan mereka-lah yang menerus dengan diri mereka sendiri. Seolah-olah keadaan mereka-lah yang paling gawat sekarang, bahwa mereka-lah yang diperlakukan paling tidak adil di Indonesia kini.... oleh seorang kritikus dan dua buah majalah!

Tentang Penyair Yang Sudah „Established“

Ada serangan terhadap para penyair yang sudah „established“. Saya tak tahu persis arti kata Inggris ini. Tapi jika saya boleh artikan menurut penafsiran saya, maka setiap seniman punya nasib — malah kehendak — untuk jadi „established“. Pada suatu waktu dalam hidupnya ia akan memperoleh dan memperlihatkan pola tertentu, pantulan dari kepribadiannya. Apa boleh buat: yang berubah itu selamanya adalah yang tetap. Perubahan selamanya berarti perubahan dari sesuatu. Dalam hal ini, „sesuatu“ itu adalah kepribadian sang penyair. Bila ia jujur, ia tak bisa mengelak. Ia tak bisa mengelak dari dirinya sendiri.

Bunglon pun yang berubah cuma warna kulitnya. Saya tak bicara tentang penyair yang ketagihan keplok para kritikus yang memandang penyair sebagai semacam barang konsumsi modern, dan selalu bertanya: Ada yang baru, mas? Secara kebetulan, itu pun pertanyaan para langganan tempat pelacuran.

Dalam setiap penciptaan seorang penyair selamanya ingin melahirkan sesuatu yang samasekali belum pernah dilahirkannya. Tapi pada suatu momen ia nanti bisa tersedar bahwa ada sejarah, ada takdir, ada ingatan-ingatan yang melekat. Maka apabila puisi bisa terus-menerus menarik dan memperkaya kita, para penyair sebaliknya bisa menjemukan.

Lihatlah Sutardji Calzoum Bachri, misalnya. Bila ia menulis terus dengan gayanya yang begitu, sesuai dengan dirinya, atau sejumlah penyair lain mengikuti coraknya, ia bisa membosankan — sebagaimana ia sudah mulai membosankan dalam hal caranya membaca puisi sambil mempertontonkan kegemarannya minum bir. Tapi haruskah kita menyalahkan Sutardji? Saya kira tidak. Kesalahan selama ini, dan merupakan kesalahan dasar dari tesis „pengadilan puisi“ di Bandung itu, ialah melihat kehidupan puisi Indonesia dengan penyair sebagai tokoh, dan bukan puisi itu sendiri sebagai tokoh.

Harry Aveling dan H.B. Jassin mempersoalkan „Angkatan 66 sudah mampus“, dan di Bandung orang mempersoalkan para penulis puisi yang sudah mandeg. Saya tak habis heran mengapa itu dijadikan persoalan benar. Apakah kita lupa bahwa Chairil Anwar juga sudah lama tak menulis puisi lagi?

Tentang Kehidupan Puisi

Kalau kini atau nanti Subagio Sastrowardjo, W.S. Rendra, Taufiq Ismail dan lain-lain tidak lagi menghasilkan sesuatu apapun yang berharga, tak usah kita panik. Baca saja buku-buku puisi yang dulu atau yang lain yang masih kita senangi. Atau bikin sendiri. Kalau Slamet Sukirnanto dan anggota-anggota kelompoknya, yakni Darmanto Yt. dan Sutardji, tidak bisa lagi bikin puisi sendiri, juga jangan gugup. Apalagi kebetulan masih ada Adri Darmadji, Yadhistira Ardi Noegraha dan lain-lain.

Sekali lagi, tokoh kita adalah puisi, bukan penyair. Yang kita butuhkan adalah puisi yang berharga — hingga lebih baik seorang penyair berhenti menulis daripada ia memaksa diri kasih unjuk tenaganya tapi cuma menghasilkan ampas. Yang paling repot mempermasalahakan kemandegan biasanya justru mereka yang takut kemandegan diri sendiri. Orang separuh baya biasanya mulai begitu memperhatikan perkara daya seksual. Maka di Bandung yang menyatakan situasi puisi kita „sehat-sehat saja“ adalah penyair-penyair yang lebih muda dan masih aktif menulis. Saya teringat diskusi kosong di tahun 1950-an tentang „krisis“ dan „kelesuan“: yang mengatakan ada „krisis“ dan „kelesuan“ adalah mereka yang sudah uzur daya kreatifnya, sedangkan yang membantah ialah generasi yang lebih muda. Sejarah berulang, dan puisi Indonesia jalan terus. Maka pak tua, jangan menangis! Tidak ada salahnya puisi hidup tanpa kita....

13 September 1974

Geenawan Mohammad

CATATAN DARI BANDUNG DAN
JAKARTA

Pengadilan Puisi Indonesia Mutakhir Dan Jawaban Terhadap Itu

PADA pertengahan bulan Agustus melalui Sutardji Calzoum Bachri saya menerima surat dari ketua Yayasan Pena, Djen Amar SH, berisi undangan untuk baca sajak di Bandung dan mengikuti suatu acara kegiatan sastra. Mengingat waktu yang ditawarkan adalah akhir Agustus yang sudah dekat, saya minta kalau bisa diundurkan ke minggu pertama atau kedua bulan September. Belakangan hal itu diatur melalui pembicaraan telepon. Jadinya 1 September. Dalam interlokakal itu Sutardji menyebutkan tentang bentuk "pengadilan puisi", tapi tidak jelas bagaimana itu.

Harian Kompas 4 September menyiarkan acara baca puisi di Bandung itu, yang dikabarkan akan disertai penyair-penyair Badung (Wing Kardojo, Sanento Juliman, Irfani KM, Sutardji) dan luar kota, yaitu Muhammad Ali (Surabaya), Darmanto Jt (Semarang), Umu Landu (Surabaya), Taufiq Ismail dan Slamet Sukirno (Jakarta). "Selain pembacaan puisi juga akan dilakukan pengadilan puisi," ujar Kompas, "yaitu penilaian terhadap puisi Indonesia modern, yang ditulis oleh penyair-penyair kita." Acara itu terbuka untuk umum.

Dua jam sebelum acara dimulai, penyelenggara Djen Amar dan Sanento Juliman menjelaskan kepada saya apa yang dimaksudkan dengan Pengadilan Puisi Indonesia Mutakhir itu. Rupanya kawan-kawan di Bandung ini ingin mencari suatu bentuk lain dalam membicarakan ke-kestraan, dalam hal ini puisi. Bentuk seminar, simposium, diskusi panel dianggap menjemukan. Bagaimana kalau acara suatu bentuk yang tidak menjemukan, lucu, tapi juga bersungguh-sungguh. Konon menurut gagasan Darmanto, bentuk pengadilan bisa memenuhi persyaratan. Demikianlah Puisi Indonesia Mutakhir jadi terdakwa yang diadili; ada jaksa yang mendakwa, ada pembela yang menangkis dakwaan, ada orang-orang yang memberikan kesaksian dan tentu saja kemudian ada hakim yang memutuskan.

Slamet Sukirno rupanya yang dijadikan jaksa. Majelis hakim terdiri dari dua orang, yaitu Hakim Ketua Sanento Juliman, didampingi hakim Darmanto Jt. Semula saksi pun sudah dipilih. "Bagaimana kalau bung Sapardi jadi pembela?" tanya penyelenggara.

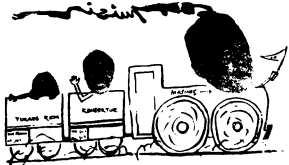
Sapardi yang diundang penyelenggara, tidak datang ke Bandung karena kurang sehat badan. Acara semacam ini, kata saya, bisa jadi kocak tapi juga mungkin menghibur atau malah konyol. Sekiranya "skenarionya" sudah disusun lebih dulu dan malah ada semacam latihan, serangkaian karena uniknya sebagai suatu pertunjukan yang menyenangkan. Itu tidak mungkin dilakukan. Suatu pertanyaan lagi: dalam pengadilan ini berapa kadar ber-

sungguh-sungguh dan berapa kadar berjenaka-jenaka? Orang cuma bisa menebak-nebak karena tidak tahu persis. Dan tidak semua orang bisa menerima sastra dipergurukan. Jadi bagaimana? Dicoba sajalah. Kalau berhasil syukur, kalau tidak, itu resiko. Sebenarnya, sebagai pembela saya pikir tugas saya tidak seberat pendakwa. Dalam hal ini pembela bertolak saja dari dakwaan-dakwaan mengarahkan para saksi pada titik yang menguntungkan terdakwa sehingga dakwaan dapat diruntuhkan semuanya. Tentu harus dengan semangat humoris. Dengan harapan bahwa sisa-sisa keaktifan pengadilan perpeloncon di zaman mahasiswa dulu masih ada, saya terima "jabatan pembela" itu. Karena Sapardi tidak datang, saya minta Handrawan Nadesul mendampingi saya.

Para hakim sudah duduk (meja mereka ditutup beledu hijau tapi palu sidang tak ada, jadi pakai batu dibungkus koran), jaksa dan pembela begitu pula, serta hadirin sekitar 200 orang di aula Universitas Parahiangsan itu.

Slamet membacakan tuntutannya, yang di luar dugaan saya, sudah siap tertulis beberapa folio tik, tapi tidak dibagikan pada pembela. Judulnya dengan semangat Zona 76 tahun yang lalu, paling kurang pada dua kata pertama: "Saya Mendakwa Kehidupan Puisi Indonesia Akhir-akhir Ini Tidak Sehat, Tidak Jelas Dan Brengsek!"

Dakwaan merupakan sejumlah kejengkelan terhadap keadaan kritik puisi, terhadap kritikus MS Hutagalung dan HB Jassin, terhadap penjaogon Subagio Sastrowardjo oleh MSH serta penjaogon WS Rendra oleh HBJ, terhadap tidak dibicarakannya Sutardji Calzoum Bachri dan Darmanto Jt yang membawa "gejala pembaharuan" oleh SMH dan HBJ, terhadap gejala "saling memuji" di dalam tiga-serangkai Goenawan Mohamad cum Sapardi Djoko Damono cum Abdul Hadi Widi Muthari, terhadap Horison yang "tidak mampu lagi menjalankan peranan





senuh tanggung jawab". „terjerumus jadi majalah ke-uarga", dan „tempat tumbuh subur epigon-epigon se-xerti Abdul Hadi".

Tuntutan berbunyi: pertama, para kritikus yang tidak mampu lagi mengikuti perkembangan puisi nutakhir, khususnya HBJ dan MSH, harus „dipensiun-can" dari peranan yang pernah mereka miliki. Kedua, para editor majalah sastra, khususnya Horison (Sapardi Djoko Damono) dicuti-besarkan. (Catatan: kenapa TI tidak, apakah canggung karena TI hadir sebagai pembela?). Ketiga, para penyair mapan seperti Subagio, Rendra, Goenawan dan sebangsanya dilarang menulis puisi dan para epigonnnya harus dikenakan hukum pem-uangan, kemudian inkarnasinya dibuang pula ke pulau paling terpencil. Keempat dan terakhir, Horison dan Budaja Djaja harus dicabut SIT-nya dan y: ag sudah ter-bit selama ini dinyatakan tidak berlaku, dan dilarang untuk dibaca peminat sastra serta masyarakat umum se-bah akan mengikisruhkan perkembangan sastra dan puisi yang kita harapkan sehat dan wajar. Ini semua didasar-kan atas „Kitab Undang-undang Hukum Pusi".

Tembakan-tembakan kejangkelan jaksa dan keempat tuntutan pada situasi pengadilan puisi itu cukup ter-dengar konyol dan dengan demikian juga jenakalah ala kadarnya. Sebagai pembela saya agaknya tidak terlalu berat melakukan tugas, karena suasana terasa macam pengadilan plonco-plonci yang tegang bagi mereka yang tak paham namun gembira bagi yang mau ikut main. Diktum-diktum tuntutan cukup tidak masuk akal dan be-berapa saksi sedap juga bermain ping-pong baik dengan jaksa maupun dengan pembela.

SEBUAH kursi kosong terletak di tengah ruangan pengadilan, tempat duduk terdakwa yang tak berjasad: Puisi Mutakhir Indonesia. Tapi semua orang lupa dan saksi-saksi pun bergantian saja menduduki kursi terdakwa itu, sesudah menyeretnya ke sana ke mari. Barangkali ini mengandung perlambang juga pada pengadilan itu: orang jadi lupa pada isi puisi itu sendiri, tapi lebih mencereweti serta beryinyir-ninyir tentang orang-orangnya (penyair, kritikus, diri sendiri secara langsung atau tak langsung) dan tentang mediumnya. Orang sibuk menimbang jasad, dan luput mengukur hakekat. Tapi tak apalah, konon „bilamana para pengarang bermajelis, kalau mereka tidak tempeleng-tempelengan maka mereka membentuk masyarakat saling kagum-mengagumi, atau keduanya sekaligus." Jadi kadarnya saja yang berbeda-beda, tapi rumus umumnya sama di mana-mana. Baiklah. Kita me-ngisi rumus umumnya. Tapi janji bersama untuk 8 Sep-

tember di aula Unpar Bandung adalah: dengan apresiasi terhadap kejenuhan, ala kadar yang bisa dicapai.

SAKSI ada dua macam, yang memberikan dan yang meringankan tuduhan terhadap pesakitan: golongan pertama adalah Sutardji, Sides Sudiarto, Abdul Hadi dan Pamusuk Eneste, kemudian golongan kedua Saini KM, Wing Kardjo, Adri Darmadji dan Yudhistira Kardi Noegraba. Personalita saksi berubah dari rencana semula karena Muhammad Ali (Surabaya) dan Umbu Landu Paranggi (Yogya) ternyata tidak datang.

Seperti dapat diduga, si Kucing Riau yang gemar mengong-ngeong itu, Sutardji, memberikan kesaksian dengan semangat menempeleng yang tinggi. Tentulah semua penyair dan kritikus kena cakarannya, bahkan dia akan mengadakan acara pembakaran Horison, majalah „diktator" ini. Sebagai kucing lucu juga pertunjukan kesaksiannya. Abdul Hadi, yang menurut surat kabar Bandung akan menyerang Goenawan (menurut jaksa Slamet Kirmanto berita itu dibuat Hadi sendiri), ternyata tidak me'akukannya. Hadi mengatakan bahwa sastra Indonesia buruk, belum sebagai sastra Jawa Kuno. Dia anjurkan orang baca sastra Jawa Kuno. Sides beranggapan bahwa sesudah Chairil, tidak ada puisi ditulis lagi di Indonesia. Saini kembali mengemukakan jalur persajakan Indonesia, di antaranya yang paling nampak dewasa ini adalah jahar yang diciptakan Goenawan, disempurnakan Sapardi dan diikuti Abdul Hadi. Atas pertanyaan pembela mengenai apa yang dinamakan „situasi brengsek dan tidak jelas" dalam persajakan dewasa ini, Adri dan Yudhistira ber-pendapat bahwa „puisi Indonesia baik-baik dan sehat-sehat saja badannya."



Sesudah tanya jawab selesai, hakim mempersilahkan hadirin memberikan kesaksian pula, tapi tanpa ditanyai jaksa dan pembela. Ada sembilan orang dari hadirin maju. Vreda Kastam Marta, pengarang drama Syeh Siti Jemur merasa gusar karena dia capai-capai datang dari Sukabumi hanya untuk memonton „promosi murahan" ini, dan me-nganjurkan supaya hakim nanti sehabis acara „minta maaf pada puisi Indonesia". Rustandi Kartakusuma me-nyebut pengadilan ini „permainan anak-anak", dan sem-pat menyokong kesaksian Sides dengan berkata bahwa sudah pada tahun 1959 dia berpendapat bahwa sastra Indonesia sesudah Chairil, cuma Kitch. Hidayat LPD setuju pengadilan macam begini, menyokong teori Saini dan menegaskan bahwa Abdul Hadi adalah penyair epigon. (Abdul Hadi tidak menganggap ini berguru dan dia dengan gemetar berterlari menyangkal berdiri menung-ding.) Sumartana bersinyalir bahwa dalam acara ini para

penyair onani bersama, berpuas-puas diri. Puisi sekarang tidak ada, yang ada hanyalah rangkaian kata. Dami N. Toda mengemukakan gejala epigonisme „universil“.

Pembela menolak keempat diktum tuduhan jaksa dengan uraian panjang lebar dalam semangat pembelaan pengadilan plonco-plonci calon mahasiswa. Dari mana dicarikan dana pensiun untuk Jassin dan Hutagaung, yang dalam anggaran negara posnya tidak ada? Semangat larang-melarang itu tidak sehat sifatnya, tidak baik untuk kesehatan ginjal penyair, terutama ginjal tahanan. Mereka yang epigon biarkan saja, kenapa mesti diurus betul, kalau mereka bahagia begitu. Suatu waktu orang 'kan berkembang? Jangan melawan biologi. Nah, memang dalam zaman percetakan offset sekarang, klise tidak terpakai lagi. Pencabutan SIT Horison, setelah diselidiki pembela. Identy ternyata datang dari mereka yang telah mendapat sertifikat penyair dengan NRP nomor ganjil dari Horison. Wah ini pretensius. Horison, rupanya dalam surat tan kadrinya, telah jadi ibu yang melahirkan Malin Kundang-Malin Kundang. Dan dia menerima nasibnya itu, apa boleh buat.

SIDANG dihentikan sejenak untuk para hakim menyusun keputusannya dengan mengindahkan Kitab Undang-undang Hukum Puisi, mempertimbangkan Hukum Adat serta membaca Cerita Adat.

Hakim Darmanto menolak semua tuntutan jaksa. Diputuskan pula bahwa Puisi Mutakhir Indonesia memang ada, cuma belum berkembang. Bunyi keputusan:

Pertama, para kritikus sastra tetap diizinkan untuk menulis dan mengembangkan kegiatan serta meneruskan eksistensinya, dengan catatan harus segera mengikuti kursus penarikan mutu dalam Sekolah Kritikus Sastra, yang akan segera didirikan.

Kedua, para redaktur Horison tetap diizinkan terus memegang jabatan mereka, selama mereka tidak merasa maba. Bila dikehendaki sendiri, mereka boleh mengundurkan diri.

Ketiga, para penyair mapan, established, masih diberi peluang untuk berkembang terus. Begitu juga para penyair epigon dan inkarnatif, boleh menulis terus dengan keharusan segera masuk ke dalam Panti Asuhan atau Rumah Perawatan Epigon.

Keempat, majalah sastra Horison tidak perlu dicabut Surat Izin Cetak dan Surat Izin Terbitnya, hanya di belahang nama lama harus diembel-embeli kata „Baru“, sehingga menjadi Horison Baru. Masyarakat luas tetap mendapat izin membaca sastra dan membaca puisi.

Demikian keputusan majelis hakim.

Jaksa Slamet Kirnanto tidak merasa puas terhadap keputusan ini dan menyatakan naik banding ke pengadilan yang lebih tinggi. „Boleh-boleh saja, kata hakim. „Nanti kapan-kapan di kota lain.“ Pembela merasa heran dengan gestasinya dan minta supaya kopinya ditambah panitera. Permintaan dikabulkan.

TIGABELAS hari kemudian, di Teater Fakultas Sastra Universitas Indonesia diadakan suatu majelis de-



ngan judul Jawaban Atas Pengadilan Puisi. Acara 21 September itu diselenggarakan Senat Mahasiswa FSUI, dengan empat pembicara utama yakni HB Jassin, MS Hutagaung, Goenawan Lubamad dan Sapardi Djoko Damono. Di dalam jilidan stensilan yang memuat tulisan keempat kritikus dan penyair itu dimuat pula naskah „tuntutan jaksa“ Slamet Sukiranto, tulisan Dami N. Toda dan kata pengantar Pamusuk Eneste.

Menyaksikan dan mendengar semangat keempat pembicara utama, maka lebih tepat sebenarnya acara Rawamangun itu dirubah judulnya, bukan Jawaban Atas Pengadilan Puisi, tetapi Jawaban Marah Terhadap Slamet Sukiranto. Ini lebih mengena karena keempat pembicara tidak hadir di Aula Unpar menyaksikan sendiri jalan acara itu, serta sesuai dengan tinggi suhu temperamen waktu itu.

Anehnya pula, Slamet Kirnanto minta maaf di Rawamangun. Jadi ruwet ini. Mungkin ini sesuai dengan cara Sala.

Tapi jalan acara cukup ramailah. Sudah lama orang tidak „bermarah-marah dalam lalu-lintas sastra Indonesia, paling kurang sejak Gestapu usai. Ini semua gara-gara ide Darmanto dan ulah „tuntutan jaksa“ Kirnanto, yang membuat orang-orang berang. Memang tidak semua lelucon lucu bagi semua orang dan tidak semua orang sakit gigi suka berlucu-lucu.

Dan tidak semua orang pula suka diperiksa kesehatan giginya. ***

Ramban, 1974

FRAGMEN

I

ADA SEBUAH lobang di jalan aspal yang menuju ke Ubud di tepi desa Ulekan. Seekor babi betina menyeberangi jalan persis di dekat lobang itu. Tubuhnya hitam kekar. Babi itu memiliki sebuah ekor pendek yang selalu sibuk bergerak ke kiri dan kanan. Beberapa meter di belakangnya, berjalanlah seekor kucit, anak babi itu mengikuti ke mana saja induknya pergi. Kucit tadi mempunyai sahabat baik, bernama Ni Nyoman Suarsi, gadis kecil berhidung pesek yang kini lari-lari kecil di samping kucit itu.

Gadis kecil itu membawa segenggam rumput hijau. Sudah beberapa hari ini dia membujuk kucitnya agar mau memakan rumput hijau, tetapi sampai sekarang babi kecil itu masih menggelengkan kepalanya. Rumput itu wangi baunya. Jenis rumput hijau yang wangi seperti ini hanya didapatkan di semak-semak di dekat sumber air dan gadis itu percaya bahwa kucit itu harus memakannya untuk bisa bicara dengan manusia. Sering Ni Nyoman Suarsi sendirian dengan kucitnya, bermain-main, berkelakar dan menari bersama dan dia semakin yakin bahwa sesungguhnya kucit itu cukup pandai untuk bergaul dengan manusia. Di dalam mimpinya dia sering menanyakan keyakinannya ini kepada Dewi Saraswati, sampai kemudian dia bangun dan berpikir terus tentang rumput harum di dekat sumber air desanya.

Dengan hati-hati gadis itu memijak semak yang ada bunga ungu, menciumi setiap daun setelah menyisihkan semut hitam ke rumput yang lain. Kemudian dia mendapatkan bunga rumput berwarna jingga, mungil dan kekanak-kanakan. Gadis tadi mencabut tumbuhan tadi sambil membayangkan mulut kucit yang lucu, kemudian lari mengitari segenap jalan desa mencari buah hatinya tadi.

Angin bertiup ke muka Ni Nyoman Suarsi sehingga bercabanya wajahnya seperti seorang bethari. Dia percaya pada setiap impiannya bahwa pada suatu kali impiannya itu bukan hanya sekedar impian.

Siang tadi seorang tukang loak lewat di muka rumahnya. Meme-nya membelikan sebuah baju bekas yang masih agak baik, berwarna agak putih. Gadis kecil itu menyukainya dan terus saja dipakai. Bapanya marah sebab baju bekas itu mestinya untuk dua hari lagi, waktu Ni Nyoman Suarsi harus masuk sekolah dasar kelas satu. Tetapi dengan kenes gadis itu menari dan lari ke luar rumah menuju pura desa. Dia cari kawon-kawannya dan dipanggil kanyalah baju barunya tadi seraya terse-um. Setiap kali tersenyum, orang-orang di desa itu mengumamkan kekagumannya, sebab dekkan di kedua pipi Ni Nyoman Suarsi sesungguhnya sangat mempesona hati dewata. Kalau anak ini terse-um, bathara T.ksoe turun ke tubuhnya sehingga ada semacam daya tarik alam yang mempesona. Tiba-tiba saja dia menjadi busut dari lingkungannya.

Babi betina itu sudah sampai ke seberang jalan. Kucit tadi akan menyeberang juga, tetapi segera ditahan oleh gadis tadi. Tangannya yang kecil itu menyorongkan genggamannya ke mulut sahabatnya. Bibir kucit itu nyengir saja, sementara matanya berusaha menatap mata Ni Nyoman untuk tegak bertanya apakah gurau yang seperti ini tidak membosankan. Ekornya kipit-kipit.

Ada sebuah truk besar dari arah Denpasar. Di belakang truk itu ada bus yang penuh manusia. Ini tidak diketahui oleh Ni Nyoman Suarsi. Dia bermaksud untuk menyeberang setelah truk itu lewat.

Dengan cepat truk tadi lewat. Begitulah, maka gadis kecil tadi lari menyeberang bersama kucit kecilnya. Kedua makhluk itu mendengar gemuruhnya 'hewan-bewan besi' yang di dekatnya.

Kucit tadi terpesosok ke lobang dan Ni Nyoman berusaha menolongnya. Ini semua berjalan dengan cepat, sementara bus tadi mendekati mangsanya. Di antara kegaduhan itu, Ni Nyoman masih sempat mendengar orang-orang berpelekan.

MATAHARI jadi hitam. Langit biru tetapi di sudut langit, sepotong awan putih ambyar diderai deru badai angkasa. Dari warna putih tadi lahirlah kemudian warna ungu, lembayung dan merah muda, serta kelabu di tepinya.

Tetapi bus 'Sriasih' yang berlari tepat di belakang truk tadi tak mau berhenti. Raka Santeri yang menyetir kendaraan itu tiba-tiba merasa bahwa kakinya jadi kaku. Dia melarikan kendaraannya secara lebih membabi buta. Berpuluh-puluh penumpang menyeret dan menyuruh sopir itu berhenti.

Melihat kegemparan di dalam bus itu orang-orang di desa Ulekan pada berlarikan ke tepi jalan. Tetapi mereka hanya bisa menduga saja, namun tak tahu persisnya, bencana apa yang telah terjadi.

Kata yang empunya kisah, adalah sebuah sedan yang berjalan beberapa menit di belakang bus 'Sriasih' tadi. Berbentilah sedan tadi, dan keluarlah seorang lelaki yang besar tubuhnya, hitam kulitnya dan lebar matanya. Namanya Ngurah Sudharma, seorang pedagang 'perempuan asli' Bali untuk hidangan para pelancong, tetapi dikutuk oleh Sang Hyang Brahma, karena melalaikan dharma.

Demikianlah, maka Ngurah Sudharma pun bermaksud menunaikan dharma, ketika dia melihat ada seorang anak kecil berlumut darah memeluk kucitnya dengan erat. Segelintir rasa kemanusiaannya yang masih tersisa mulai tersentuh. Di situ lah kulukan Sang Hyang Brahma terjadi.

Para penduduk desa Ulekan akhirnya datang, berlarikan ke tempat Ni Nyoman Suarsi mendapat bencana. Perempuan-perempuan menangis di belakang para lelaki.

Salah seorang di antara perempuan itu berteriak 'pembunuh!' terhadap lelaki yang berdiri gugup di dekat gadis itu. Segera didengar teriakan ini dan seketika itu juga timbul anggapan yang menyatakan bahwa laki-laki itulah yang telah menabrak Ni Nyoman.

Karena tabiatnya yang selama ini buruk, Ngurah Sudharma cepat bisa menangkup gelagat massa tadi. Dia bergegas dan lari ke mobilnya seperti pencuri dari tanah Jawa kepergok dewa di depan pura.

Mula-mula dia mendengar sorak sorai orang-orang desa itu. Suaranya mengirikan. Lalu hujan batu pun tibalah bagi badai gemuruhnya, membinaaskan mobilnya yang bagus itu kemudian menghancurkan tubuhnya.

Bagitu sukmanya keluar dari tubuh yang renyam itu melalui lobang kelaki-lakiananya, utusan sang Hyang Brahma segera menangkapnya. Segeralah utusan itu mengirim sukma tadi ke neraka untuk diikis secara lebih menyernkan bulu roma. Begitulah apabila ada orang yang menentang perintah dewa, menjual perempuan asli Bali untuk kenikmatan dan segenggam uang.

Kenapa dewa Brahma begitu kejam, demikian pikir Dewi Saraswati yang masih menggondong sukma Ni Nyoman Suarsi ketika melihat pembunuhan terhadap Ngurah Sudharma. Tentang ini, Bathari Suprabha yang mengetahui banyak hal mengenai seluk beluk pelacuran di Bali dewasa ini memberi keterangan. Begini.

Ada sebuah pura di desa Suci, di pantai Samar. Pura itu indah buasanya karena di bangun menurut petunjuk Dewa yang ditulis di daun lontar. Patung-patung dan ukirannya sungguh gemilang, dipahat oleh manusia yang dituruni oleh Bathara Tabaco. Di muka pura itu, setiap sore selalu ramai menjadi pusat kehidupan orang-orang desa itu. Adalah seorang perempuan bernama Ni Made Sari, penjual kacang goreng yang menjadi kesayangan laki-laki desa tadi.

Ni Made Sari memiliki dua biji mata yang cemilang, rambut yang hitam agak hitam dan tubuh seperti puteri dalam impian. Karena itulah kacangnya selalu habis segera cepat, sebab setiap lelaki selalu menjadi lebih awida, lupa diri, setelah kena pandangan perempuan itu. Kecantikan penjual kacang itu sampai didengar oleh Bathara Brahma di Swargaloka. Maka turunlah beliau ke pantai Samar dan menjelmalah beliau menjadi seekor anjing geladak. Segeralah beliau berlari menuju pura desa Suci.

Di pinggiran desa itu, terdapatlah sebuah asrama yang khusus berisi pelacur Bangkok atau Bali. Banyak perempuan Bali yang telah menjual mas menjadi warga asrama itu. Adapun asrama asrama itu ialah "Puri Saraswati".

Mendengar nama ini, marahlah Dewi Saraswati. Tunduklah dia. Merahlah mukanya. Tetapi Bathari Suprabha menerangkan ceritanya. Katanya selanjutnya. Pada waktu itu tibalah sebuah bus, begitulah namanya di bumi menanyakannya, penuh dengan tamu-tamu lelaki dari Matihari Jember.

Bus tadi berhenti di muka asrama, dan menghamburkan mereka itu ke dalam

kamar-kamar, di mana para perempuan itu mempersiapkan dirinya. Ada seorang tamu yang tidak mendapatkan tempat, dan inginalah dia mendapatkan seseorang yang mau menghiburnya malam itu. Berkatalah dia kepada Ngurah Sudharma, pengiring utama tamu-tamu tadi. Oleh karena itu, pergilah Ngurah ke pura, mencari perempuan untuk tamunya tadi.

Pada waktu itu juga, sampailah anjing penjelmaan Dewa Brahma tadi di depan pura. Setelah mengutar napasnya, ditatapnyalah Ni Made Sari yang sementara itu telah selesai menjual seluruh dagangannya. Perempuan itu merasa bahwa seekor anjing yang matanya bersinar telah memperhatikan tubuhnya. Dia mendengar bisikan anjing itu kepadanya.

Perempuan utama, puteri impian, alangkah indahnya ikal mayang rambutmu," kata anjing itu dengan perumpamaan kuno. "Matamu bersinar, hitam, seperti bintang sore swargaloka".

Ni Made Sari memandang anjing itu. Tabulah dia bahwa binatang itu sangat berahi kepadanya. Ada sesuatu yang membisiki telinganya, bahwa anjing itu adalah penjelmaan Dewa Brahma yang dia puja. Dia mengisaratkan dengan mata agar anjing tadi datang ke bawah meja. Sementara Ni Made Sari membenahi tempat dagangannya, dijilatnyalah jari-jari dan betis kakinya oleh anjing itu. Di dalam hati, perempuan itu bersyukur bahwa para dewa mempunyai perhatian kepadanya, memberi nikmat dan kebahagiaan sejati.

Tetapi kemudian datanglah Ngurah Sudharma membawa segenggam janji dan setumpuk uang. Perempuan itu tidak mempedulikannya, sebab nikmat telah diberi sepenuhnya oleh anjing tadi.

Berjalanlah dia pulang, diiringi oleh anjing itu. Menyusul kemudian Ngurah Sudharma untuk memaksakan kehendaknya. Perempuan itu jijik melihat lelaki tadi, tetapi lelaki itu malahan bertambah berahinya. Diseretnyalah perempuan itu ke arah kebun kelapa, dan ditanamkannya tubuhnya ke diri perempuan malang itu. Ngurah Sudharma tak lupa menendang anjing tadi, kemudian melemparnya dengan batu yang besar, mengenai kepala anjing itu sehingga mati seketika. Perempuan itu menjerit karena terkejut. Menjadilah dia perempuan yang tak punya keberanian. Menyerahkan nasibnya kepada kekuatan Ngurah Sudharma sambil mengucap "O, bathara, bathara!"

Itulah sebabnya, O, Dewi Saraswati yang jelita, kenapa Dewa Brahma sangat murka. Dikutuknya sang Ngurah Sudharma karena tak pernah berbuat dharma dan memaksakan kehendaknya untuk menjadikan "pacar"nya sebagai seorang perempuan penghibur tamu. Karena perbuatan lelaki itu, maka Bali menjadi cemar, banyak

perempuan menjadi sakit rahminya dan hancur kepercayaannya kepada Ciwa. Mereka lebih banyak memeluk Leak jahat daripada pergi ke pura.

Di dalam kesakitannya menjelang ajal, mengutuklah anjing itu. "Terkutuklah engkau, wahai Ngurah Sudharma. Karena perbuatanmu ini, tidaklah bijaksana namanya. Sebab engkau menyebarkan mala-petaka dan berani menggangu orang berkawin-kawin. Engkau akan mati dengan nista, sewaktu hujan batu menimpa kepalamu sampai ketujuh anak turnumu".

Tetapi Ngurah Sudharma tidak percaya pada kebenaran kutuk itu. Tak ada sesal yang tumbuh di hatinya, sebab dia tak lagi menyembah kepada para dewa, melainkan menyembah kertas dan angka. Disepaknyalah anjing yang telah jadi bangkai tadi dan ditinggalkan begitu saja. Kemudian dia membawa Ni Made Sari ke asrama "puri Saraswati". Di sana, tamunya telah gelisah menanti.

Demikian cerita Bathari Suprabha kepada Dewi Saraswati yang jelita itu. Kemudian pergilah mereka ke bulan, untuk mengantar Ni Nyoman Suarsi melihat-lihat keindahan bulan dari dekat, dan menyerahkan Ni Nyoman kepada Sang Wisnu.

DI TENGAH perjalanan menuju ke bulan, bertemulah mereka ini dengan Bathara Kala, putera Ciwa, yang kebetulan sedang naik awan putih menuju ke bumi. Dia melihat kecantikan Ni Nyoman Suarsi. Berkatalah dia kepada Dewi Saraswati bahwa dia menjadi berahi melihat Ni Nyoman Suarsi yang kecil itu.

Tetapi gadis kecil itu menjadi takut, sebab Bathara Kala sangat buruk mukajuga. Di samping itu, Bathari Suprabha juga menyangkan Ni Nyoman. Dia masih kecil, tidak pantas namanya dipersunting oleh Bathara Kala.

Dewi Saraswati menyarankan agar sang Bathara bersabar dulu, mereka akan pergi ke bulan dan nanti kalau gadis ini sudah besar boleh diambil, kecuali kalau Bathara Wisnu sendiri menginginkan Ni Nyoman Suarsi. Karena takut bersaing dengan Bathara Wisnu, maka Bathara Kala lalu membujuk Dewi Saraswati agar mau menyerahkan Ni Nyoman sekarang juga. Dia membawa sebuah permata dari Mars, dan diberikannya permata itu kepada Dewi Saraswati sebagai supaan. Karena disuap permata itu, marahlah Dewi Saraswati dan diusirlah Bathara Kala.

Dengan menyumpah-nyumpah pergilah Bathara Kala melanjutkan perjalanannya menuju ke bumi, tetapi selama perjalanan dia memalingkan muka ke arah Ni Nyoman terus sehingga keluar air kamanya.

KARENA tak tahan atas perlakuan Ngurah Sudharma sebelum tutuk Bathara Brahma berlaku, maka larilah Ni Made Sari dari asrama 'Puri Saraswati'.

Perempuan itu masih memancarkan kecantikan dan kemurnian berkat lindungan Sang Hyang Brahma. Dengan membawa 'gumpal bekal', dia pergi ke Ubud, ke tempat iparnya. Namanya 1 Wayan Sudra, seorang lelaki yang selalu sibuk dengan cambangnya yang lebar. Lelaki ini telah menikahi kakak si Sari, bernama Ni Wayan Melati, seorang perempuan yang kakinya cacat sebelah kiri dan berjalan pincang tetapi memiliki kewibawaan seorang ibu sejati. Sari sangat senang bahwa kakaknya bisa hidup berabang-baga.

Tetapi dia tak berani mengatakan terus terang pengalaman hidupnya. Dia akan merahasiakan pengalaman itu setelah minta ijin Sang Hyang Brahma terlebih dahulu. Keluarga itu menerima kedatangan adiknya dengan gembira, lebih-lebih Wayan, sebab kedua orang tua mereka telah meninggal dua 5 tahun yang lalu akibat penyakit pest yang menyerang desa Suci itu. Setidak-tidaknya, demikian pikir Wayan, adiknya bisa membantu anak mengawasi kedua anak laki-laki yang nakal itu. Memang Wayan memiliki 2 anak lelaki yang nakal-nakal dan seekor anjing yang cerewet bukan main.

Supaya tidak bosan tinggal di rumah, kakaknya mengantar kepada Ni Made Sari untuk melanjutkan pekerjaannya, menjual kacang goreng di muka Museum Ubud. Tempat itu ramai dan banyak orang sehingga bisa mendapatkan uang yang agak lumayan setiap harinya.

Pada suatu hari, dia berkenalan dengan seorang pelukis dari Jakarta yang sering pergi ke Ubud untuk melukis. Dia menghabiskan uang. Ada beberapa uang kecil di sakunya dan dia suka membeli kacang goreng dagangan Ni Made Sari. Selain kacang gorengnya, penjualnya sendiri juga menarik hati si pelukis tadi.

Pelukis tadi bernama Syahrir, punggungnya agak bungkuk, bibirnya sering gemetar sendiri tanpa sebab, lehernya agak panjang dan mukanya miring, sebab dia seorang 'surrealist'. Sebagian besar kalimat-kalimat yang diucapkan tanpa makna tetapi tiba-tiba selalu meniadakan kesimpulan yang konkrit dan mengagetkan.

Dia memandang perempuan itu dan Ni Made Sari memandang anjing kakaknya. Sore itu agak sepi pembeli, kecuali pelukis tadi. Dari pengalamannya, perempuan itu tahu bahwa lelaki ini sedang berahi kepadanya. Dia tidak menolki, asal nikah dulu baru kawin kemudian. Dia takut dipermalukan laki-laki.

Lama-lama dia kenal pelukis ini betul-betul. Hatinya baik. Tak punya ambisi berbuat kejahatan. Orangnya terus-

terang meski agak sulit dimengerti, apa maksudnya. ya. Makan angin. Di Jakarta orang-orang mulai makan debu. Matahari membakar tubuh. Otakku meleleh tetapi tak ada bobot. Lain dengan Ubud dan di sampingmu. Aku senang semak perdu di dekat kakimu itu, db". Baru saja Ni Made Sari akan membuka mulut untuk menanyakan semua lambang-lambang tadi, pelukis itu telah menghilang cepat memburu bentuk dan warna.

Dia berjalan cepat. Ditinggalkan perempuan itu. Kemudian dia hilang di tikungan. Perempuan itu merasakan sifat aneh yang terpancar di dalam diri lelaki tadi. Ketika Ni Made Sari mulai bersikap cemas karena keanehan ini — sesungguhnya dia takut terhadap segala keanehan, sebab keanehan suka mendepak dan menyindir hal-hal biasa sebagai tanpa arti — Bathara Brahma membiisiki perempuan itu bahwa segalanya akan menjadi beres. Lelaki itu hanya tak punya keseimbangan. Tetapi selebihnya dia makhluk yang baik. Bahwa ... menggelikan. "Walaupun suka tersenyum melihat keadaan pelukis-pelukis itu.

"Kenapa mereka bertabiat begitu, Bathara?" tanya Made Sari.

"Itulah beban yang diberikan oleh Bathara Taksoe dan juga restu dari Dewi Saraswati. Tak bisa dipukul begitu saja oleh manusia-manusia lemah itu. Mereka banyak yang berakap jeni dan kuat tetapi dengan bakat yang telah berkarat. Ah, ini semua akibat terisihnya yukti, kebenaran, dari kehidupan atman", kata Bathara Brahma kepada Ni Made Sari.

Dari tikungan, pelukis tadi menenapub jalan yang menukik. Di kiri-kanananya terdapat semak-semak perdu dan pohon paku serta rerumputan yang hijau warnanya. Di luar desa, dia memandang kearah bukit. Kini dia menuju bukit itu. Dilewatinya pancuran air tempat dewi-dewi membersihkan tubuh mereka. Sekalipun ada keinginan untuk mengerling, tetapi rasa santun yang ada padanya mencegah tindakan edan tersebut.

Pelukis itu berhenti sebentar. Tiba-tiba dia berpikir alangkah bagusnya kalau pergi ke bukit itu dengan Ni Made Sari dan bicara-bicara dengan perempuan kembut itu. Dia membalikkan tubuhnya, tetapi kemudian gagasan itu segera lenyap. Dia tak tahu kenapa, sehingga dia sendiri lupa kenapa mesti membalikkan tubuhnya.

Kemudian teras ada keanehan rahang yang memaksa lelaki itu melanjutkan perjalanan menuju ke bukit itu.

Malahari terbelah dua. Sebagian berwarna hitam dan bagian yang lain merah tua. Tetapi sinarnya tersebar di daerah Ubud sudah berubah menjadi putih dan ungu. Dia sendiri heran kenapa, tetapi sinar ini agak aneh. Dua lompatan dibuktikan oleh pelukis itu untuk sampai ke pemangkas sawah yang pertama di tepi jalan. Dia mau menerabas jalan dengan melalui sawah.

Tubuhnya serasa ringan, seolah-olah gaya tarik bumi berkurang di sawah itu. Dia menapakkan langkahnya seperti impian yang diputar lambat, impian tanpa igitasi atau impian di dalam buaian Ni Made Sari.

Dari bukit itu, Ubud tampak lebih mengambang dari yang dia duga semula. Desa itu seperti ditempatkan di tanah gundukan, memiliki variasi warna yang mengesankan. Pohon-pohon kamboja menjadi ungu, menuding ke langit dengan kekejangannya. Di tepian sana, pohon nyir terpisu-sipu dibelai angin sore. Ada sebatang pohon nyir yang istimewa karena memiliki cabang tiga.

Ditatapnya pohon itu dari kejauhan. Antara tampak di mata dan khayalan di kepala, pohon kelapa itu bergerak, karena merasa diperlakukan. Seakan-akan segala hormat dan puji yang terucap di batin pelukis itu telah sampai ke pohon tadi melalui angin yang mendesah dari bukit. Syahrir tersenyum. Dia merasa puas, bisa melepaskan diri dari manusia sekitar, beranda dengan daun, matahari dan tanah yang dia pijak. Setidak-tidaknya dia bisa lepas dari kata-kata ataupun ucapan-ucapan yang mau tidak mau mesti dia lakukan demi kesahajaannya sebagai manusia. Inilah saat-saat yang selalu dia cari. Bukan semata-mata berada di dalam kesendirian, tetapi rasa yang teduh dan kenyamanan yang luas untuk akrab dengan dirinya sendiri. Lama sudah kau tak pernah berjumpa dengan dirimu dan sekarang kau tahu, siapa sebenarnya kau itu. Inilah apabila kau buka hatimu terhadap alam yang melahirkan kau, sehingga kau merasakan adanya angin yang hadir, warna segar yang tampil dan keharmonian yang merunduk-runduk di semak-semak dekat kakimu. Suara-suara akibat bergernya angin dengan batu-batuan mampu menggerakkan telinga kiri pelukis itu, sementara telinga kanannya merasakan nyanian balus dari daun pepohonan di dekatnya.

Dengan buru-buru dibukanya map yang dia bawa sejak tadi, kemudian tangannya mulai memeluk garis-garis dengan gemetar. Ada rasa penuh yang memberi bobot di dalam setiap garis yang di coretkan. Se-

buah daun berwarna kuning lembayung jatuh dari pohon Ara, tertangkap maknanya oleh pelukis tadi. Hasilnya adalah sebuah coreng merah yang masih memamerkan pengendapan. Pelukis itu memejamkan mata, menikmati warna-warna yang berputar di pelupok matanya.

Malamnya dia ketemu dengan Ni Made Sari di depan pura. Perempuan itu berdiri di bawah pohon beringin tua, berpegangan pada akar cabang dan memandang lelaki itu dengan malu-malu. Justru inilah yang membuat lelaki itu terbangun dari impiannya. Yang paling mengecewakan pada perempuan Bali adalah apabila dia menyanggung senyum malu itu, sebab kemudian daya pancar keasyannya menjadi lebih mengandung keniscayaan.

Lelaki itu mengangguk seperti biasanya. „Aku pergi ke bukit itu“. Di dalam cahaya lampu minyak warung di dekat itu, mata Sari bersinar. „Tiba-tiba beda bilang dari ungkuran. Saya pikir tak pulang malam ini“.

„Kenapa? Kau tunggu orang lain?“
„Dengarkanlah telah habis. Disorong oleh ruan Suleman, pemilik losmen di muka itu. Banyak tamunya malam ini.“
„Di bukit itu aku menggambar sesuatu. Kalimat daun Ara jatuh karena tua“.

„Bulan begitu. Tetapi — memang kutunggu orang lain“.

„Sampai besok!“ Pelukis itu bergeser pergi dengan melompat langkah yang menunjukkan kejenakannya. Perempuan itu mulai mengenai lelaki yang dia sebut dengan „bapa“ tadi. Dia tak akan jauh pergi. Di luar pura lelaki itu gelisah sendiri. Duduk, berdiri, duduk dan berdiri.

Yang kemudian dipikirkan oleh lelaki itu bukan hanya Ni Made Sari saja, tetapi kehidupannya di Bali ini setiap kali dirasakan selalu ada sesuatu kekuatan yang menghimpit. Terutama di Ubud. Sebuah dari tanah yang dia pijak, memengaruhi dia secara fitri sekali. Secara tiba-tiba sekali dia masuk ke dalam mulut sebuah jaringan khayali, atau, perangkat alam yang penuh dengan keanehan-bukan. Ini membuat pelukis itu tak bisa berbuat, tetapi dia mencoba membebaskan diri dari lingkungan di sekitarnya. Rangkaian ikatan-ikatan dari jaringan itu malah semakin mengikat, meskipun dia merasakan juga kenikmatan yang tak terduga sama sekali dari ikatan ini.

Semua bentuk-bentuk yang tersedia merupakan pengejawantahan dari Tri Murti dan kemudian peranan para Dewa dan makhluk lain begitu kuat berakar di dalam diri manusia di Bali. Barong dan Rangda — kekuatan putih dan kekuatan hitam, bernama Leak pakat yang tetap di puji untuk keseimbangan alam, di alam ini maupun di dalam diri manusianya sendiri.

Kemudian jalan pikirannya menjadi

galau manakala dia teringat pada Ni Made Sari yang menunggu „orang lain“ tadi, sebab cinta putihnya menjadi kabur oleh cinta hitam yang tiba-tiba menyengat ubun-ubunya. O, setuju ini tetapi sedang itu, keluhannya pada dirinya sendiri.

Kegagalan ini menjadi sempurna, ketika Sari lewat di depannya tanpa menoleh. Lelaki ini berdiri tetapi kemudian datanglah tuan Cobs, seorang pelancong kaya yang akan membeli lukisannya. „Sari!“ Panggil lelaki tadi seraya memberi isyarat kepada tamunya untuk menanti sebentar. Perempuan itu berhenti. „Nanti ku datang“, kata pelukis tadi.

„Tidak besok saja?“ Tanya Sari agak ragu.

„Besok?“ Keluh lelaki itu. „Baiklah“.

„Saya nanti tidak pergi. Wayan senang kalau bapa kevana“ kata perempuan itu.

„Jadi nanti ku datang?“

„Oh, betapa lelahnya saya, bapa. Saya ingin tidur pulas“.

„Jadi bagaimana?“ Tanya pelukis itu dengan suara tidak pasti. Dia bingung. „Terserahlah, bapa.“ Dan Ni Made Sari bergaya dengan bagusnya pulang sendirian. Seorang lelaki lain menghampirinya. Kemudian berjalan bersama. Pelukis itu tahu. Itulah sebabnya: maka tiba-tiba udara dingin menjadi panas. Dia merasa kegerahan malam itu.

Langit berawan. Takada bular. Tiga buah bintang mengamati adegan ini dari celah awan. Sinarnya biru. Lelaki rencat di dalam ingatannya tiga bintang itu, sebab dia senang sekali ada bintang yang ikut berduka bersamanya.

Tiga hari kemudian Syahrir dan Sari pergi bersama ke Denpasar. Bus berhenti sebentar di desa Ulekan karena ada keributan di jalan. Berpuluh-puluh manusia menggilingi 3 buah bangkai. Perempuan di mana-mana, tak tahu apa yang mesti diperbuatnya.

Darah terencer di mana-mana. Di dekat bangkai seorang lelaki yang remuk tertimpa hujan batu, berdirih tiga polisi yang sedang mencoret-coretan pena di buku catatannya. Beberapa orang mengingir dan bus yang ditumpanginya Syahrir dan Ni Made Sari melanjutkan perjalanannya. „O, bhatara, bhatara“, gumam perempuan itu sambil menutupi mukanya yang tiba-tiba pucat.

Lelaki di sampingnya tak tahan melihat

kedegilan yang liar itu. „Alangkah malang manusia ini. Akhirnya dia adalah seongkok daging be'aka“.

„Kutukan dewa telah terlaksana“, bisik perempuan itu.

„Kau percaya?“

„Demikianlah hatiku berkata“. Kemudian perempuan itu berusaha untuk menghilangkan gambaran-gambaran tentang Ngaruh Sudharma dan kebodohannya di desa Suci beberapa waktu yang lampau. Tiba-tiba janjinya gemetar terus, di luar kesadarannya. Ini diperhitungkan terus oleh lelaki itu. Kemudian perempuan itu berteriak-teriak di dalam bahasa yang tak diketahui. Akhirnya pingsan. Bus berhenti.

II

SANG HYANG Aji Saraswati, Bathari Suprabha dan Ni Nyoman Suarsi telah sampai ke Bulan tanpa suatu gangguan apapun. Mereka langsung menuju ke puncak gunung Dedari, belahan bulan yang tak tampak dari bumi, untuk menceritakan bahwa Bathara Kala kena berahi oleh Ni Nyoman Suarsi, tetapi Sang Hyang Wisnu telah pergi.

Ada seorang perempuan memintal benang putih dan hitam di puncak gunung itu. Enam anak kecil laki-laki dan enam anak perempuan memutar jantra permintal benang itu. Kesalahan ketiga anak laki-laki datang menyakan peribai pergi. „Bathara Wisnu. Sambil terus memintal benang, perempuan itu menjawab. „Ada benda aneh yang memata-matai planet Mars. Benda itu berbisik — bib, bib, bib, — terus menerus, sehingga para pemuda Wisnu di sana menjadi ribut. Konon benda itu dilemparkan dari bumi untuk menghancurkan planet Mars. Kesalahan Bathara Wisnu pergi untuk menyelidiki secara lebih seksama, apa gerakan benda itu“.

Dewi Saraswati tersenyum. „Alangkah pelupunya Sang Hyang Wisnu ini. Sudah kukeritakan, bahwa benda itu adalah atas perintah. Manusia di bumi ingin tahu, apa itu sebenarnya planet Mars setelah berpuluh-puluh abad tak kuintingan untuk mengetahuinya. Rupanya Sang Wisnu lupa akan ceritaku“.

Bathari Suprabha menyambung. „Akhir-akhir ini banyak dewa yang jadi pelupa. Sebab urusannya semakin banyak saja. Hiburan pun sudah berkurang“, keluhnya.

„Sudah saya katakan juga hal ini kepada Bathara Siva, tetapi beliau belum bisa memikirkan sebab sodang sakit tenggorokan yang luar biasa“, jawab Dewi Saraswati sambil memperhatikan anak-anak yang memutar jantra. Jantra besar, mempunyai 7 jari-jari, melambangkan perputaran siang dan malam serta 7 bulan

menurut penanggalan Bali. Ni Nyoman Suarsi diuruk ikut memutar jantra itu kini.

Ni Nyoman Suarsi tampak bahagia dengan permainan ini. Kawan-kawannya manis dan lucu. Terpikir olehnya, alangkah baiknya kalau ada kucit, anak babi, yang gemuk dan lucu di dekatnya. Dipohonkannya ini kepada Dewi Saraswati. Beliau menjawab agar menunggu Bathara Wisnu saja, sebab Sang Wisnu bisa menciptakan kucit yang paling lucu hanya dari sebungkal batu. Semua anak-anak kecil yang memutar jantra itu melompat kegirangan sehingga putaran jantra tak teratur lagi.

Dewi Saraswati tersenyum. „Bathara Siva senang juga pada anak-anak kecil”, katanya kepada Suprabha.

„Bathari Durga tak bisa menyembuhkan sang Siva?”

„Tak bisa. Dulu selalu beliau yang mencari obat ke bumi, tetapi kemudian Sang Siva tak mempercayai lagi”. „Kenapa?” Menurut Dewi Saraswati, begini ceritanya.

PADA SUATU hari, Sang Hyang Siva sakit enok. Punggung pegal dan keempat tangannya sakit sekali kalau bergerak. Sudah beberapa kali punggungnya dikerok oleh Bathari Durga sampai keluar asap dan api, tetapi tak juga sembuh. Berkurung pun tidak. Beliau mulai marah-marah, sehingga semua dewa takut pada beliau. Mereka semua berusaha mencari obat untuk menyembuhkan enok Sang Siva.

Semuanya gagal sampai akhirnya datang Avatara Budha. Beliau menyarankan kepada Bathari Durga untuk mencari susu dari lembu Poisya di pantai Kuta. Susu itu harus diminum Sang Siva selama 6 hari, sehari 3 teguk besar.

Maka berangkatlah Bathari Durga yang cantik itu ke pantai Kuta, mencari lembu Poisya milik pemangku desa itu.

Dijumpainya, bahwa lembu Poisya adalah lembu jantan. Bathari Durga heran, bagaimana mendapatkan susu dari seekor lembu jantan. Tetapi berkatalah lembu itu kepada Sang Durga. „Apabila kau mau bersanggama dengan aku, maka keluarlah susu itu pada saat kau hisap dengan lidahmu”.

Sang Bathari menjadi ragu, sebab bersanggama dengan lembu yang bukan jodohnya, itu bukan dharma namanya. Tetapi soalnya menjadi kacau apabila ini dilakukan untuk kesembuhan Sang Siva.

Setelah dipikirkan masak-masak, beredialah Sang Bathari bersanggama dengan lembu itu, asal tidak di pantai Kuta, melainkan di gua Gunung Batur. Lembu itu setuju meskipun harus menempuh jalan yang jauh, sebab dia sungguh kena berahi juga. Maka pergilah mereka ke sebuah gua

di Gunung Batur. Di sana Sang Bathari melakukan sanggama dengan lembu itu. Oleh karena itu, beliau memperoleh susu untuk obat yang mujarab buat enok sang Siva.

Sesuai dengan perintah Sang Budha, sembahlah Sang Siva di dalam waktu 6 hari. Selama itu, Bathari Durga terus ke bumi 6 kali dan melakukan hubungan dengan lembu itu 6 kali banyaknya.

Tetapi sesudah itu, Sang Bathari masih minta izin untuk menemui lembu Poisya lagi, meminta susu, agar Sang Siva sembuh sama sekali. Sesungguhnya Sang Durga jatuh hati sama lembu itu, sebab binatang ini mampu memberi kenikmatan yang tak ada di swargaloka.

Ada seekor lalat yang hinggap di pucuk daun, dekat dengan tempat di mana lembu Poisya dan Sang Durga bersanggama. Lalat ini juga berahi pada Sang Durga. Setelah melihat Sang Bathari, berkatalah lalat itu sambil gemetar.

„Bathari, saya juga ingin memberi nikmat kepadamu”, katanya.

„Cih engkau hanya seekor lalat. Tidak mungkin!”

Karena merasa dihina, marahlah lalat itu. D . segera tiwikkrama, berubah rupanya menjadi seorang raksasa. Melihat ini, larilah Sang Durga ke Swargaloka. Raksasa tadi mengejar, terjadilah keributan di swargaloka.

Semua dewa kalah olehnya. Bathara Bayu digigit tengkuhnya dan lari tunggang-lingsang. Demikian pula Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Pitut dan Bathara Kala. Akhirnya raksasa itu bertemu dengan Sang Hyang Siva. Karena beliau belum kuat benar, beliau mengajak berdamai. Maka berceritalah raksasa itu kepada Sang Siva.

Setelah mendengar cerita raksasa itu, marahlah Sang Siva. Segera dipanggilnya Bathari Durga sebab itu bukan bakti namanya kalau bersanggama dengan lembu.

„Tetapi tuanku”, tangis Sang Durga.

„Hamba lakukan itu semua demi kesembuhan tuanku, sebab lembu Poisya adalah lembu jantan adanya. Begitu katanya, apabila hamba melakukan sanggama, kemudian hamba melukut susunya dengan lidah hamba, barulah keluar air susu untuk obat tuanku”.

„Meskipun demikian, kau harus menceritakan ini kepadaku. Mengapa engkau takut?”

„Ampunilah, sesungguhnya hamba takut, sebab hati kecil hamba pun berkata bahwa bakti yang demikian ituupun belum pernah hamba jumpai di dalam Veda”.

„Memang tidak ada, kalau aku tidak salah. Tidak baik seorang isteri berlaku serong demikian”.

„Hamba telah memperingatkan ini, tetapi Sang Bathari malah menghinai hamba.

Cih, kau hanya lalat! Hamba sakit hati! Sang Siva”, kata raksasa itu menyambung ucapan Sang Siva.

„Karena itu, kukutuk kau. Rupamu akan menjadi buruk dan lidahmu akan sepanjang satu yojana!” Kutuk Sang Siva. Marahlah beliau, dari matanya keluar api yang bisa dahsyat sehingga makhluk di bumi menjadi kepanasan.

Maka badai dan topan pun bersabutan di angkasa sehingga dewa, manusia dan hewan pada ketakutan. Demikianlah kisahnyanya, kenapa Sang Durga tak diperceyainya lagi mencari obat di bumi dan kenapa beliau memiliki buruk muka. Sejak beliau memiliki rupa yang buruk, banyak pemujanya di bumi yang kemudian mengembangkan magi hitam, leyak namanya. Itu sekedar untuk membalas dendam atas kutuk tadi belaka.

Karena marah terhadap fitnah sang raksasa itu, maka mengutuklah Sang Durga, katanya: „Engkau, lalat, hiduppun akan diburu-buru dan matimu akan sengsara!”

Itulah cerita dari Sang Aji Saraswati. Adapun Sang Bathari Suprabha, ketika mendengar cerita ini merasa geli. Dia tertawa keras karena tak tahan merasa kegelian yang menggelitik hatinya.

Sang Durga mendengar bunyi tawa Sang Suprabha. Maralah dia karena tersinggung. Beliau mengadu kepada Sang Siva, mengatakan bahwa Sang Suprabha telah menghinanya. Karena itulah Sang Suprabha diusir dari swargaloka.

Sang Saraswati dan Ni Nyoman Suarsi menangis, minta ampun kepada Sang Siva dan Bathari Durga. „Tak baik bagi aku untuk mencabut keputusan”, kata Sang Siva kepada Bathari Saraswati. „Tetapi dia akan aku terima kembali setelah melakukan dharma baktinya di bumi”.

Dengan diantar Sang Saraswati, Bathari Suprabha pergi ke bumi. Atas petunjuk Sang Bathari Saraswati pulalah maka Sang Suprabha masuk ke dalam tubuh Ni Made Seri yang sedang berada di dalam bus menenjo ke Denpasar pada hari kematian Ngrah Sudharma di Ulekan. Itulah sebabnya perempuan itu menjjeri-jeri, kemudian pinggan, sebab Sang Bathari Suprabha masuk ke dalam tubuhnya sampai dia berbuat dharma sebanyak-banyaknya di bumi.

MEME Ida Ayu Ngurah Sudharma, janda Ngurah Sudharma masih berduka cita atas penganiayaan terhadap laki-lakinya. Sungguh bidad di dalam hati dengan dendam yang semakin kesumat. Perempuan ini hidup bersama seorang anak telakinya yang sudah besar, tetapi baba sebelah matanya sejak kelahiran. Badannya besar, berbulu seperti kera. Karena itu dia ditakuti oleh kebanyakan perempuan meskipun keluarga itu mempunyai uang yang berlimpah. Nama anak itu I Gusti Putu Mareda.

Sejak kematian Ngurah Sudharma, mereka berdua mempelajari mantra-mantra magi hitam dari Ketut Widhata, seorang penganut kepercayaan Lelayak yang paling jahat di daerah Parebongan dekat Denpasar. Adapun Ketut Widhata ini adalah seorang manusia yang bukan laki-laki dan bukan perempuan yang sejak kanak-kanak selalu diejek teman-temannya sehingga timbul niatnya untuk membalas dendam pada masyarakat di sekitarnya. Mantra-mantra dari bermacam-macam pengetahuan Lelayak dikuasainya semua. Usianya kini mendekati 106 tahun. Sungguh sakti dia, sampai Bathara Yamadipati pun sungkan mencabut nyawanya. Bathara Siva sendiri tak tahu kapan Ketut Widhata ini seharusnya mati menurut catatan kematian, sebuah kitab tentang takdir manusia yang ada di swargaloka.

Ini adalah berkat kesaktian Ketut Widhata yang luar biasa. Dia ingin hidup terus sepanjang jaman untuk memenuhi saksunya membalas dendam. Dia punya akal.

Pada suatu malam, sewaktu langit gelap dan badai turun dengan hebatnya, keluarlah Ketut Widhata ke jalan. Dia menariki dari perempatan jalan di dekat kuburan seraya mengucapkan mantra-mantra sakralnya. Sewaktu kilat menyambar sebuah pohon kelapa, berubahlah Ketut Widhata menjadi Virusila, semacam makhluk yang tak bisa dilihat oleh Naga Tatsaka, pemimpin Buku Catatan Kematian di swargaloka. Dengan cepat sekali Virusila tadi berpenggalan pada kaki petir dan terbang ke angkasa raya. Di sana dia pindah ke dalam, sebuah awan berwarna jingga yang menuju ke swargaloka. Virusila langsung menuju tempat kitab itu disimpan.

Dia menunggu sampai Bathara Yamadipati menyelesaikan tugasnya, menghafal nama-nama manusia yang mati hari ini. Begitu Bathara Yamadipati keluar, masuklah dia ke dalam, melewati naga Tatsaka yang besar dan merah matanya itu. Adapun Sang Naga Tatsaka tak melihat Virusila tadi sehingga dia memutuskan untuk tidur saja, sebab selama Bathara

Yamadipati menghafal nama dia telah menguap sejuta kali banyaknya sampai timbul badai di langit.

Virusila membuka halaman-halaman kitab dan betapa terkejutnya ketika dia membaca bahwa namanya dicantumkan di dalam daftar yang akan mati seminggu lagi. Dengan cerdik di hapuskannya nama dan tanggal kematian. Tetapi susah amat sebab tinta sorgaloka sungguh mempunyai mutu yang tak ada bandingnya. Konon pembuatan tinta ini dilakukan dengan nasehat para awatara dari Cina.

Dia mencari akal. Maka dilihatnya Naga Tatsaka mengeluarkan air liur di dalam tidurnya. Segera air liur itu ditampung, kemudian diosor-osorkan ke busir namanya di dalam kitab tadi. Hasilnya sungguh memuaskan. Nama menjadi kabur dan tanggal kematian menjadi tak terbaca.

Demikianlah maka dia terlepas dari mati muda. Sewaktu seminggu kemudian Bathara Yamadipati ribut karena sebuah nama tak terbaca, datanglah para dewa untuk mencoba keahlian mereka membaca. Meski mata mereka masih awas, tetapi toh beliau tak ada yang bisa mengeja. Sang Hyang Siva sendiri tak ingit, siapa nama yang tak terbaca itu. Mereka semua mencoba mengingat, tetapi tiba-tiba mereka menjadi pelupa semua. Maka bergeleng-geleng kepala-belai beliau semua.

Kemudian dipanggilnya Kristus, awatara kelahiran Gunung Kidul yang telah moka karena dharmanya baktinya kepada manusia luar biasa, untuk membaca kembali baris yang kabur itu. Bathara Siva mohon dengan sangat sebab dunia pasti timbul bencana apabila ada kesalahan di dalam kitab keramat tersebut.

Kristus yang ternyata masih memiliki jenggot yang lebat itupun datanglah. Berkatalah beliau kepada Sang Siva setelah memperhatikan baris itu. "Kalau hamba tak salah, namanya Ketut Widhata tetapi tanggal kematiannya tak terbaca oleh hamba, karena air liur Sang Naga Tatsaka telah menutupinya", katanya.

Mendengar ini, marahlah Sang Siva kepada Sang Naga Tatsaka. Tetapi kemudian berhasil diredakan oleh Sang Hyang Indra, sebab siapa yang nanti menaja kitab itu kalau Sang Naga Tatsaka diusir dari swargaloka.

Yang menentang Sang Indra adalah Sang Yamadipati. Beliau disokong oleh Sang Brahma, Sang Aditya, Sang Bayu dan banyak lagi. Sedangkan Sang Indra, dibela oleh Sang Hyang Cakil, Sang Somar, Sang Wianu dan Awatara Kristus. Mereka berdebat tentang bobot kesalahan Sang Naga Tatsaka.

Bahkan kemudian Sang Yamadipati menantang Sang Indra untuk berperang.

Tampaknya keadaan akan menjadi gawat, sehingga Sang Siva perlu mengeluarkan sabbanya untuk memporhankan kestabilan swargaloka. "Keamanan dan ketertiban harus dijaga, agar swargaloka tetap stabil keadaannya. Oleh karena itu, wahai para dewa dan awatara, dengan ini aku berabda agar soal Sang Naga Tatsaka dibekukan saja!" Kata Sang Siva dengan nada dingin.

Semua dewa dan awatara yang hadir pada angkat bahu, kemudian kembali ke tugas masing-masing.

Inilah yang menguntungkan Ketut Widhata, sebab kemudian dia bisa hidup sepuas-puasnya. Usianya panjang, tak ada yang mengganggu gugat. Dia memiliki mantra-mantra magi hitam menurut buku rahasianya yang dulu dimiliki oleh Biang Kerog, leyak utama dan sepuh para leyak di Bali sampai saat ini.

Dengan tekun, Meme Ngurah Sudharma dan anaknya berguru kepada beliau, mempelajari mantra-mantra jahat, melakukan tarian-tarian alam dan berziarah ke kuburan-kuburan yang gawat. Pada suatu malam, dia bermimpi didatangi Biang Kerog. Biang Kerog berkata di dalam mimpi itu, agar Ngurah Sudharma mengganti namanya menjadi Biang Gawad dan melakukan upacara tari telanjang di kuburan selama satu bulan setiap tengah malam. Dengan pertolongan gurunya itu, melakukan apa perintah Biang Kerog itu. Dihamburkannya kelayaknya untuk mempernenghat hati Ketut Widhata gurunya itu.

Dua hari yang ketigapuluh, bulan menyembulkan kepalanya pada jam satu malam. Hujan rintik-rintik di kuburan. Angin bertiup keras sehingga pohon-pohon pada bergesekan.

Biang Gawad menari-nari di kuburan itu, disaksikan oleh anaknya dan guru utamanya. Mereka berdua membawa sejati dan buku mantra. Tiba-tiba Biang Gawad berada di dalam keadaan trans. Ini adalah untuk pertama kalinya sejak dia melakukan upacara tersebut.

Perempuan itu menjerit, "Biang Kerog! Leyak utama, Biang Kerog." Tibalah angin malam yang dahsyat. Anaknya gemetar. Hujan semakin deras. Perempuan itu terus menari sambil berteriak-teriak. Dipandanginya bulan dengan mata cerlang sehingga wajah bulan jadi merah ketakutan. "Biang Kerog, Leyak utama, datanglah kemari! Lihatlah cucumu telah lahir kembali! Hiii, hiii!"

Kemudian angin pun menderu dengan kerasnya, datang dari arah Gunung Batur, tempat Biang Kerog bermukim. ***

SAJAK=SAJAK

bulan ini



TAUFIQ RIDWAN

Fuhan, berilah warna
pada bulan
Jangan biarkan ia pucat
jika matahari pergi

Fuhan, berilah api
pada malam
Jangan biarkan ia layu
jika goyah dan tanpa
topangan

Fuhan, berilah lagu
pada insan dan kehidupan
Jangan biarkan ia kering
karena nafasmu tercabut
dari akar rumpunan

Fuhan, berilah irama
pada jemari
Jangan biarkan ia kaku
karena kecapi ditinggal
pemetiknya
dan akankah cukup sekian

(1973)

Di manakah akan kujumpa
pohon hayat tempat
menaungkan hasrat hidupku
Garis ini sangat tipisnya
Tampak memutus di ujung sana
Selebihnya tak nampak
Sekeliling fana, Kelam biru
Siapakah Engkau menantiku
di ujung Situ ?

(1973)

Senantiasa adalah Pintu; tak tersua
kuncinya
Senantiasa adalah Cidar; menembus aku
tak kuasa
Senantiasa ada Percakapan — bisu
dan rahasia
Senantiasa ada — Kau dan aku —
cuma Kau dan aku

(1973)

ISMED NATSIR

SAJAK DALAM-DALAM

dalam laut ada tiram
dalam tiram ada mutiara
dalam mutiara: ah takadaapa

dalam baju ada aku
dalam aku ada hati
dalam hati: ah takapajua yang ada

dalam syair ada kata
dalam kata ada makna
dalam makna: Mudah-mudahan ada KAU!

1973

TAMAN, SUATU SENJA

Sudikah singgah walau sebentar saja?
Di bangku ini di taman ini bersama-sama
Menantikan akhir senja

Rasakanlah: hari-hariku yang layu
Berguguran seperti musim seperti daun
Tanpa ampun tak pula mempan dirayu

Sudah lama kututurkan segala kisah lama
Yang dalam mengesan yang datar kecewa
Tiada lagi beban menyengsara jiwa

Dan inilah lagi rahasiaku untukmu:
Sungguh aku mencintai hidup
Sekalipun penuh dusta atau palsu

KISAH HIKAYAT

Pernahkah kau melihat atau mendengar
Tentang seorang pengembara tak dikenal
Bertumuran darah di kepalanya
Terkapar di luar mesjid Sultan Iskandar Muda
Dan cairan merah yang anyir itu melayau
Membasahi ribuan terompah yang menutupi tangga
Sementara di dalam

Rakyat dan para sultan sibuk berhiba-hiba

Berdoa pada Tuhan yang :

— O Tuhan berilah kemakmuran pada negeri kami

Dan jauhkanlah kami dari siksaan api —

Maka sekian menurut yang emponya cerita

Lampu kristal bercabang delapan itupun berdenting

Tujuh kali . . .

Kubah di atasnya pun terbuka

Hatta air emas pun tumpah dari langit

Mereka bersyukur dan berebut-rebutan

Tapi di tangan mereka menjadi

air lodah yang terpercik dari

komarkamit bibirnya sendiri

Ah, mungkin kau tak pernah melihatnya

Ataupun mendengarnya

Karena memang itu hanya kisah hikayat

Dari zaman sebelum Abdullah bin Abdulkadir Munsyi

Dan memang sekarang tidak populer lagi

Bukanlah begitu?

Ya, lebih baik saya bertanya tentang novel-novel terbaru.



KEPADA MODIGLIANI

National Gallery
Washington, D.C.

Begitu lama kuhafal: sapuan-sapuan
merah jambu dalam garis-garis rawan
Masih kurassakan kecupan bara yang berlabuh
pada leher panjang cintamu yang teduh

Hari ini aku di gallery ini. Menikmati
kembali lukisan-lukisanmu tapi yang asih
Kubayangkan batuk-batukmu penuh
darah dan alkohol dari rabu yang melepuh

Tatkala mendengar kematianmu dulu
cintamu mengakhiri nyawa lewat jendelaku
Akupun gampang saja terkesiap tiba-tiba
ditinggal maha pujaan atau pelipur kalbu

Cukup lama warna dan garis hidupmu kutaba
sejak aku dengan Wing masih bersepeda antara
Salemba dan Utankayu. Di Jakarta sana
yang berdebu: di kota yang kini sangat dirindu

DOA PERAHU

tabianku

beritahu

kini

ke memakak

haru

kupergi

ke usara

menyongsong

laut

biru

menakak

melawan

aran

menuju

hulu

SEEKOR KUPU-KUPU MENGELEPAR DI JALAN RAYA

Mengelepar di jalan raya
seekor kupu-kupu
ketika hari siang. Udara
memasabkan baju.

Seekor kupu-kupu mengelepar.
Daun-daun pun melambatkan
kenangan. Tersadar!
Rindu tak lagi kesampaian.

Di sini: bersama bayang-bayang
tak kenal lelah. Demikian panjang
harap kian tersia. Hingga di sini
matahari semakin membelakangi.

1973

SEHINGGU DI BANTEN SELATAN

BERSAMA naik truk menyisir Teluk Lada, kulihat
bapak itu berpegangan pada tumpukan barang dengan
wajahnya mengeras diterpa angin dari depan.

SEPERTI juga mereka, aku tak bisa diam saja
berjalan sepanjang perkampungan Teluk Lada di pasar tem-
pat mereka bertemu dan mereka memandang padaku
sebagai orang asing yang terlempar dari Jakarta.

KESENANGANKU pada mereka adalah pada sau-
daraku di mana aku menginap dan senyum tuan rumah
bagai senyum ramahmu.

KEHIDUPAN mereka sehari-hari yang menjadikan
butir padi di belakang rumah mereka rasanya melupakan
nasib diriku yang rasanya bagai benalu.

PADA malam yang dingin dan sepi kudengarkan
radio dan aku menyecelnya pada gelombang demi gelom-
bang untuk mempermainkan sepi. (barangkali belum
sampai padamu kabar, di mana sampan nelayan Teluk
Lada hilang dibawa ombak dan beberapa perempuan me-
nangis kehilangan suami tercinta).

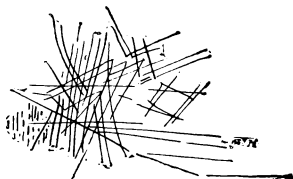
LALU pada setiap aku pergi ke pantai kudengar
suara ombak bergemuruh seperti suara panggilanmu su-
paya aku kembali, tapi juga bimbang dengan Jakarta yang
bising maka rasanya aku ingin hidup saja di pedalaman
ini dengan saudaraku petani.

1972

BEL BERDERING ADAKAH KAU TAHU

ada pesawat jet ketika kutulis sajak ini
ada dering tilpun ketika diam-diam kutulis sajak ini
ada yang tidak kumengerti ketika kita berdiam diri
adakah harus dimengerti dering-dering bunyi
yang datang dari arah yang pasti?

1973



YUDHISTIRA ARDI NOEGRAHA

TEMBANG KETIKA SIANG

baru-Mu dalam tiap debu dan cahaya

ketika tetes peluhku jadi desting

dan Kau melirikku

— ambol matanya,

lihatlah dari gasing kaca!

ada biola tergoreskan rahasia

jadi nada

dari la

— ni, merduNya!

ADAKAH ENGKAU DI SANA?

Sedang aku pun masih diherankan tandatanda
yang mengalir dalam darahmu. Putihnya!
yang luntur dari Tuhanmu. Manisnya!
yang ranum jadi wajahmu. TampanNya!

Adakah engkau di sana Yudhi?

Atau barangkali engkau telah lupa
ada pijar merah, benderang di pusarmu
ada lahar panas, terjatuh dari lelamu
ada cinta aroma, kucup di pipimu
ada mayat perjaka, kutemukan dalam kuburmu

Adakah engkau di sana?

ADAKAH AKU DI MANA?

di dalam tembok batu-kali barangkali
di dalam arus listerik barangkali
di dalam warna tembaga barangkali
di dalam gerbong kereta-api barangkali
di dalam mesin ketik ini barangkali
di dalam sloki anggur barangkali
di dalam cacat hatimu barangkali
di dalam lubang kakusmu barangkali
di dalam apakah aku Yudhi?
di dalam lelah mataMu barangkali

Subang, Nopember '73.

IWAN FRIDOLIN

A D A

Ada angin dan matahari
tercekam sepi
di sini,
Ada tangis dan gumam
sejuta bintang bertabrakan
dalam kelam.
Ada yang tak terkatakan
ketika menyaksikan
daun-daun rantok bersama hujan
sore tadi.



RINDU ITU

Rusa kecil yang dahaga
mimpikan mataair
di sekuntum bunga.
Seekor burung terbang dengan seta
mencuri sarungnya yang hilang
dalam rimba.

Serasa rindu
akan airmu
menyiksaku
selalu.

Fatwa-Fatwa Tak Sampai

SYAHRIEL LATIF

KETUKA itu pertengahan bulan Nopember. Hujan turun amat lebat. Kilat menyambar-nyambar diikuti petir beruntun-runtun. Buhannya membelah bumi. Air yang berwarna coklat memenuhi halaman. Selebihnya gelap pekat, yang sesekali diterangi kilat. Hutan di pinggiran kampung di kaki perbukitan duduk merunggu bagaikan hantu dalam gelap sedang menanti mangsanya. Air sungai yang biasanya tenang, kini meluap menerjang tebing-tebingnya, menggeram, bersungut-sungut, menelan hampir sepuh kaki jem-hatan penyeberangan yang menghubungkan pasar dengan stasiun kereta-api.

Hujan menderas sejak sore. Tak seorang berani keluar rumah. Semuanya bersembunyi. Umbil berduo mungkin, dalam kehangatan, menyimak suara air sungai mengamik dan hujan menderas di luar Dunia seperti hendak kiamat.

Malam itu ayah sedang tidak berada di rumah. Ayah sedang memberikan pengajian di suatu tempat di atas perbukitan Lamindai, beberapa kilometer dari kota kecil kami. Ibu akan melahirkan. Muka ibu pucat dan tiap sebentar merintih menahan sakit.

Tak ada siapa-siapa dalam rumah, kecuali nenek. Akhirnya nenek yang mengambil keputusan mengantarkan ibu ke stanplat bus. Berdua mereka menempuh bujan lebat dalam satu payung. Baju mereka basah oleh percikan air yang tergenang di jalan. Stanplat bus sepi. Belum waktunya buat bus datang dari Padang atau Bukit Tinggi. Ada sebuah jeep militer sedang nongkrong di situ. Kehujanan dalam gelap. Sopirnya sedang mengopi di sebuah warung di dalam pasar yang letaknya agak menyurut ke dalam. Cahaya lampu petromax dari warung itu mencuat ke luar seperti mencabik malam. Pelataran pasar reyai dalam hujan, seperti danau kecil. Dan cahaya lampu mengerdip-gerdip di atas air bagaikan manik-manik kaca.

Sopir itu baik hati mau mengantarkan ibu ke rumah sakit Sawah Lunto, kira-kira 10 km dari kota kami. Tergesa-gesa sambil berdiri dihirupnya sisa minumannya, meninggalkan uang di atas meja, lalu berlari-lari kecil, berisitenjak di atas genangan air, menuju mobil Pemilik wa-

runng itu berteriak dari dalam supaya berhati-hati mengemudi mobil karena jalanan licin dan gelap. Sopir itu menepiskan tangan, berkata: „Jangan kuatir, hung!”

Mobil bergerak lambat dan hati-hati menerobos dinding hujan, menerobos dinding malam. Cahaya lampunya menyeruak jalanan di depan, menyeruak malam dan hujan. Wiper di atas kaca bergerak bolak-balik dalam sunyi.

Karena sudah tak tertahankan lagi, ibu melahirkan aku di atas mobil. Nenek menyambut kedatanganku. Darah berceceran di lantai mobil. Mobil dilarikan lebih kencang tapi dengan kecepatan yang masih terjaga, dan tetap hati-hati. Tali pusatkan baru dapat dipotong di muka pintu rumah sakit Sawah Lunto.

Tiga hari kemudian ayah baru pulang dan terus menjengukku ke rumah sakit untuk membacakan azan di telingaku ... AllahuAkbar ... AllahuAkbar ... AllahuAkbar ... AllahuAkbar

2

Ayah memberi namaku: Soleh. Supaya aku menjadi anak yang saleh kelak di kemudian hari.

3

Nenek sayang sekali padaku. Di hari pekan, hari Minggu, aku ikut nenek ke pasar. Aku merongek minta dibelikan ayam jago. Nenek menyuruhku memilih kupilih yang besar, berwarna kurik, yang tajinya sudah tumbuh. Ayam itu menggelingsang dalam kepitanaku, kuusap-usap kepalanya dan ia pun tenang. Nenek juga membelikanku kue, kerupuk, lamang tapai, dodol, dan pisang goreng. Ketika lewat di toko kumango aku minta dibelikan layang-layang. Nenek membelikan semua yang kupinta. Sampai di rumah kuhimpun kawan-kawanku dan kuberi mereka sebagian penganan itu dan kemudian kuajak mereka mencari ayam lain untuk diadu dengan ayam jagoku. Kalau ayamku kalah, maka ayam yang mengalahkan ayamku itu kami lempari batu atau kami tendangi sampai ayam itu lari tertektek. Barulah hati kami puas.

Pelajaran agama pertama yang kuterima dari ayah yaitu supaya membaca Bismillah setiap kali akan mulai mengerjakan sesuatu. Misalnya ketika akan makan, cuci piring dan sebagainya. Pokoknya selalu Bismillah.

„Apa artinya Bismillah, ayah?“

„Artinya baik: Dengan nama Allah yang Pengasih dan Penyayang.“

„Kalau mau ninju orang pakai Bismillah juga, ayah?“

Ayah ketawa.

„Mengapa meninju orang?“

„Habis dia nakal.“

„Siapa yang nakal?“

„Si Udin.“ kataku, „dia mau belagak jadi jagoan di kampung.“

Ayah mengusap-usap kepalaku sambil ketawa-ketawa.

Menginjak usia 10 tahun, ketika aku duduk di kelas 4 SD, aku masih tidur bersama nenek. Tidurku lasak, walaupun tidak ngompol lagi, dan ini mengganggu adik-adikku yang lain, mereka terdesak dan kadang-kadang terjatuh dari atas tempat tidur. Aku tak boleh lagi oleh ayah tidur di rumah. Tak baik anak laki-laki kalau sudah besar masih tidur di rumah, kata ayah. Tidurlah di surau. Dan aku pindah ke surau seperti anak-anak lainnya.

Dulu aku sering bertanya kepada ibu dari mana datangnya adik-adik. Dari mana datangnya si Leila. Dari mana datangnya si Rosiah, si Nizam dan si Iqbal. Jawaban yang diberikan ibu macam-macam saja dan tidak pernah sama: si Leila diambil dari rumah sakit, si Rosiah dianjar sang malam-malam ke rumah, si Nizam dipinjam dari rumah bakunya, yaitu keluarga ayah. Si Iqbal dibeli ibu di pasar. Setelah memperoleh jawaban dan aku senang dengan cerita-cerita itu. Tapi sejak itu pindah tidur di surau, sejak aku bergaul dengan anak-anak surau yang mengangriskan hal yang pelik-pelik, aku tidak lagi bertanya-tanya dari mana datangnya adik-adikku yang lainnya.

Suatu kali aku ikut ayah ke Sawah Lunto di mana ayah memberikan ceramah agama di sebuah mesjid. Hari telah mulai menjelang tengah malam dan ayah masih berapi-api memberikan ceramahnya. Hadirin mendengarkan ayah penuh perhatian. Sekali-sekali mereka mengangguk dengan anggukan yang dalam seperti burung perkutut, penuh khidmat. Ayah kelihatan agung di atas podium. Kelihatan seperti ayah lain ketika itu dari yang biasa dikenal. Sedikit asing.

Aku dengan anak-anak sebayaku bermain kelereng di halaman mesjid. Kami bermain dengan tarohan tiga-tiga. Terkadang di luar sadar kami berteriak-teriak dalam permainan kami sehingga agak mengganggu jalannya pengajian. Seorang yang duduk di bagian belakang, di mulut pintu, segera mendesiskan: „Ssssst“. Jarinya ditempelkan di mulutnya. Kami terdiam sebentar sampai kami dengar lagi bunyi: Ssst.

Sehabis pengajian ayah dikeramuni orang untuk menjabat tangannya. Mereka hormat-hormat sekali. Merundukkan badan sedikit. Kemudian, dua tiga orang menemani ayah ke sebuah rumah. Sepanjang jalan mereka bertanya ini itu tentang soal-sual agama. Ayah menjalankan panjang lebar. Aku berjalan di samping ayah sambil memegang tangannya. Sampai di pintu sebuah rumah, orang-orang yang mengantarkan ayah minta pamit dan sambil bersalaman mereka selipkan sesuatu di tangan ayah. „Ah, apa pula ini report-repot“, kata ayah.

„Sedikit dari jemaah. Ustadz“, kata mereka, yang bersalaman dan menompelkan sesuatu itu. „Baiklah, Assalamualaikum“.

„Waalaikumsalam“, balas ayah.

Mereka berlalu.

Ayah seperti baru ingat kalau aku ada, bertanya, „sudah lapar kau, Soleh?“

Sebelum sempat aku menjawab, seseorang perempuan muda membukakan pintu. Ia tersenyum.

„Assalamualaikum“, sapa ayah. Ini adalah kebiasaan ayah selalu memberi salam demikian.

Perempuan muda itu menjawab salam ayah. Suaranya lembut.

Ketika makan, kami diladeni oleh perempuan muda itu dan seorang perempuan tua. Agaknya ibu dari perempuan muda itu. Mereka tidak ikut makan. Memang merupakan adat di negeri kami perempuan tidak sama-sama dengan laki-laki. Perempuan muda itu yang mengam-

bikan nasi dan lauk pauk untukku, meletakannya ke atas piring, menambah nasinya dan mengambil lauk yang aku malu-malu mengambilnya sendiri. Ia seperti tahu lauk kesukaanku. Aku makan nasiku diam-diam.

Selesai makan kuajak ayah pulang.

„Ini rumah ibumu juga, Soleh“. Kata ayah mengusap kepalaku.

Aku tak mengerti.

„Kau lelah, Soleh. Pergilah kau tidur dulu. Jangan lupa solat Isya.“

Perempuan tua itu menemani ke kamar, mandi untuk berwudu. Aku solat sendiri di ruang tengah. Ayah duduk bersila sambil merokok. Sementara itu perempuan muda itu membenahi piring-piring makan tadi. Selesai solat, aku diantar perempuan tua itu ke sebuah kamar di mana telah tersedia sebuah dipan untukku.

Dini hari aku terbangun mendengar lolong anjing seperti merintih kesakitan. Menurut kepercayaan orang, itu adalah anjing yang merintih ditunggangi setan. Aku takut bukan main. Dan bila kusadari pula bahwa aku tidur sendiri, jadi tidak di surau bersama kawan-kawan, hal ini menambah kengerianku. Kubenamkan kepalaku ke bawah bantal. Tapi masih kudengar juga lolong anjing itu. Aku coba membaca ayat-ayat Quran untuk mengusir hantu-hantu itu. Kata orang hantu takut pada ayat-ayat Quran. Aku komat-kamit membaca Surat Qulub, Al Falaq, An Nas dan ayat Kursi (ayat sepelel buat menakuti hantu, kata kawan-kawan di surau). Suara lolong anjing itu mulai berkurang perlahan dan akhirnya hilang sama sekali. Douku berhasil.

Apabila kami telah sampai di rumah, Lucrertian pada ibu pengalaman yang mengerikan malam itu. Ibu kelihatannya murung. Momanya redup dan diraihnya aku ke haribaannya. Ibu mengusap-usap kepalaku dengan mesra. Aku malu diperlakukan seperti itu. Bukannya aku sudah besar? Ketika kawan-kawanku memangilku dari luar, segera aku melepakkan diri dari ibu dan melompat ke luar menemui kawan-kawan. Mereka mengajakku mandi ke sungai.

Mula-mula, segera sesudah menanggalikan pakaian, kami berpacu renang ke seberang sungai, pulang balik. Kemudian sirami-sirami pasir dan air, lalu maio

kejar-kejaran. Akhirnya, setelah merasa lelah dan bosan dengan segala macam permainan air yang dapat kami lakukan, kami duduk-duduk dan ada yang bergolek-golek di atas batu atau rumputan di bawah lindungan jembatan kereta-api. Hari panas terik. Dan jika kau perhatian dengan seksama maka kelihatan udara di atas bergetar-getar sangkin panasnya. Sungai mengalir di samping ketiduran kami. Suara riaknya menggelitik tak henti memberi rasa tenteram dan menambah kesunyian sekitarnya. Dua ekor capung sedang berusaha hinggap di ujung ranting. Sayapnya bergetar cepat. Jauh di pinggiran hutan terdengar suir-suir rimba mendenging-denging. Dan sesekali ditingkah oleh kulik-kulik elang yang terbang sendiri, terbuai dengan tenang, terbang melandai serta sesekali mengepak-ngepak sayap, lalu membiarkan lagi dirinya hanya terbuai di atas angin. Di belakangnya langit biru yang jernih.

Tiba-tiba Udin mengajak kami mencuri tebu ke kebun Pak Leman. Mengendap-ngendap sepanjang tebing sungai, menyusup pagar dan mematahkan satu per satu tebu dengan hati-hati lalu kembali lagi ke pangkalan di mana tebu-tebu itu kami kuli dengan gigi dan mulai memakannya; suatu proses yang panjang, menedebarkan dan nikmat. Lepas haus kami. Hanya saja aku sedikit merasa tak tenteram. Aku takut dosa mengambil barang curian Nani di akhirat dibakar dalam api neraka yang panas. Aku merasa ngeri sendiri, tapi hal ini tak kukatakan pada kawan-kawan. Aku tak mau mereka menertawakan dan mengejekku belagak alim.

12

Hari telah sore benar ketika aku sampai di rumah. Ibu marah. Kudapati lemari makan terkunci.

"Kau boleh makan di sungai sana. Biar jadi hantu sungai. 'Kan banyak nasi di sungai, buat apa pulang juga?'"

Aku tertunduk saja, memegang piring kosong.

"Lihat matamu merah seperti biji saga. Kulitmu kering seperti kulit biawak. Soleh." Ibu berdiri tegak pinggang.

"Mana kamu belum dibelah, piring belum dicuci. Apa mesti si Iqbal kecil itu yang ibu suruh? Kau harusnya tahu sendiri Leh."

Pause.

"Mungkin kau sudah tidak senang lagi tinggal di sini. Pergilah kau pulang ke ibumu di Sawah Lunto sana. Kau anak di sana, bukan? Dimanja, tak disuruh-suruh Pergilah kau ke sana."

Aku berdiri saja dengan diam sambil kakiku membuat lingkaran di atas tanah.

"Sekarang kau tidak boleh makan,

mengerti?"

Aku diam saja menunduk.

"Sudahlah, Atun", tendang suara nenek dari atas rumah, "tak baik memarahi anak berlebih-lebihan."

Ibu tak menjawab.

"Lain kali tidak diulangnya lagi, ya enggak, Leh?"

Aku tak berani menjawab, takut salah.

"Ibu jangan suka memanjakannya."

"Sudahlah, Atun. Sekarang sudah magrib. Lampu di ruang tengah belum dinyalakan."

Ibu beranjak. "Besok bikin lagi, ya Leh? Lain kali ibu sediakan rotan."

Aku tahu ibu tak pernah memukulku, itu hanya gertakan saja.

Nenek turun ke bawah dan mengambikan nasi untukku dari lemari.

Makanku lahap sekali.

13

Malam itu ayah pergi lagi ke Sawah Lunto. Aku teringat anjing melolong tengah malam itu. Biasanya bila ayah bepergian ke luar kota, aku harus bermalam di rumah. Sekali-sekali anak juga bermalam li rumah, senang pada pergantian suasana, apalagi dapat mendengar ibu bercerita si Kancil yang cerdik dan biasanya ibu menyediakan makanan kecil, yang tak kudapat kalau tidur di surau.

14

Surau tempat pengajian kami khusus untuk anak laki-laki. Tempat pengajian anak perempuan di surau Lakuk, tidak berapa jauh dari surau kami, tapi tidak kelihatan dari sini, karena tempatnya yang terseruk di lekuk bukit.

Surau kami terletak di tebing bukit, di pinggir jalan raya. Apabila waktu istirahat, kami duduk di tanggul pohon kelapa yang dijadikan pagar surau. Tanggul itu direntang memanjang, dekat jalan raya di bawahnya. Dari situ pemandangan lepas ke mana-mana. Di seberang sungai kelihatan stasion kereta api dengan rel-rel yang berkilang di mana-loko melansir gerbong-gerbong. Terdengar suaranya mendengus-dengus. Asap mengepul dari cerobongnya.

Di seberang stasion terdapat bukit yang mulai terjal yang di tebing-tebingnya bertenger rumah-rumah penduduk, makin ke

puncak semakin jarang. Di puncak bukit itu hanya pedang belang yang terbentang luas, di beberapa tempat di sela-sela ladang yang terencil, di mana orang sedang membakar sampah dekat dangau. Asap sampan itu tipis memilia dan hilang dalam awan. Semua begitu damai di sana.

15

Dari atas tanggul batang kelapa itu kami mengganggu anak-anak perempuan yang lewat untuk pergi ngaji. Kami bersuit-suit kepada mereka. Mereka malu-malu dan berlari terburu-buru, tertahan oleh ikatan sarungnya yang sempit, menutup muka dengan selendang dan tertawa cekikikan. Kadang-kadang mereka kami lempari dengan batu-batu kecil. Alangkah senangnya hati kami.

16

Kalau mereka mengganggu Aisah, aku tak turut. Kurasa aku menaruh hati padanya. Tapi aku malu kalau ketahuan kawan-kawan. Setiap kali ia lewat hatiku berdebar-debar. Entah kenapa, mungkin justru karena sikapku yang membedakannya dari yang lain, akhirnya anak-anak tahu juga. Waktu Aisah lewat, mereka menggodanya dengan menghubungkan-bubungkan padaku:

"Soleh sama Aisah".

"Aisah sama Soleh".

Biasanya aku sudah lari bersembunyi ke sudut mesjid. Dan mereka mengganti olak-olokannya:

"Aisah ini Soleh, ngumpet, malu".

"Soleh. Leh. Kau dipanggil Aisah".

Dan sebagainya.

Aku malu bukan main pada Aisah. Tapi juga senang dikatai begitu. Apalagi kulihat Aisah juga senang.

17

Suatu kali aku merengek minta uang jajan pada ibu. Ayah marah dan menasihati bahwa tidak pantas lagi anak lelaki sebesarku minta uang pada orang tua. Sebaliknya anak lelaki harus sudah bisa menyokong orang tuanya. Tapi setelah ayah ke mesjid, nenek memberikan uang yang dicabutnya dari ikat stagen di pinggangnya. Aku berlari-lari ke warung beli layangan dan permen.

18

Si Safar, kawan sekolahku, kulihat selalu saja punya uang disakunya. Tentu orang tuanya sayang sekali padanya. Apalagi orang tuanya punya toko kelontong yang laris, di pinggir jalan raya, dekat stanpat bus.

„Kau senang, ya, Par“.

„Kenapa“.

„Ayahmu baik. Selalu kasih uang“.

„Uh, kau fikir begitu?“ katanya, „kau tahu aku sendiri yang cari“.

Aku tak mengerti.

„Aku menajakan kue di pagi hari sebelum jam sekolah“.

„Ajaklah aku?“

„Aaa! kau mau bangun pagi subuh“.

„Aku mau“.

„Besok pagi kau kuajak ke rumah Uniong Dewi. Kita ambil kue darinya“.

19

Entak kenapa kalau aku kepergok Aisah sedang menajakan kue, aku merasa malu sebah. Rasanya mukaku jadi merah.

20

Kuperhatikan selendang yang dipakai ibu selalu yang itu-itu saja. Warna merahnya sudah pudar. Bahkan sudah koyak di bagian pinggirnya. Pada hari pekan, kubelikan ibu sebuah selendang yang bagus di pasar. Aku bungkus yang rapi dan kuberikan ibu. Ibu menagis waktu membungkus itu. Beliau ketawa dan menangis. Aku senang tapi juga tak bisa mengerti.

Ketika itu aku sudah duduk di kelas satu SMP.

21

Ayah jarang berada di rumah. Ayah adalah utama terkemil dan disemangi orang. Ayah selalu diundang untuk memberi ceramah agama ke kampung-kampung sekitar. Bahkan juga ke kota-kota lain. Sampai berhari-hari terkadang baru kembali. Mula-mula aku merasa sepi juga. Kemudian aku tak memperdulikannya lagi. Hanya trlihat ibu tambah murung dan wajahnya semakin tua. Kata orang, ayah kawin lagi.

22

Kalau aku lagi menajakan kue dan semua ibu-ibu di jalan, mereka berhenti untukku. Mereka menanyakan apa-apa ayah sudah pulang. Bagaimana ibu-nya? Kenapa diuapnya. Salam buat ya, ya. Began, kau kecil-kecil tahu banta itu. Raja-rajaulah

23

Agaknya aku marah-marah pada adik-adik, ma selalu mengingku: „Soleh, kau harus sayang pada adik-adikmu. Kau adalah abangmu, kau harus mengalah. Kau harus sabar. Kamlah yang akan membimbing mereka. Kamlah harapan mereka“.

24

Seruling kereta api yang langsir tengah hari membuatku sunyi dan sedih. Aku menghubungkannya dengan kesepian ibu dan mukanya yang selalu murung. Dan bila aku ingat Aisah aku juga tambah sepi.

25

Suatu hari kami pergi berburu burung dengan katapel ke tengah hutan. Burung-burung yang kami dapat, kami bakar di atas api unggun sebagai santapan siang. Bulu-bulu yang terbakar menimbulkan bau yang tak enak, tapi apabila sudah tinggal kulitnya saja, menyeruaklah bau sodap yang membuat kami tak dapat menahan air liur. Kami sudah tak sabar menunggu daging bakar itu sampai matang betul seluruhnya. Bagian-bagian yang matang, panas dan berminyak, kami congkeli berdikit-dikit, menghembus-hembusnya sebentar supaya dingin dan memakannya. Sedap.

Selesai makan, kami duduk-duduk dan berbaring-barang atau bersandar di pohonan. Kami minum dari anak sungai yang tak jauh dari situ. Airnya seing dan dingin. Angin menderis di pucuk pohon dan burung-burung berkicau sesekali sementara burung-burung kecil mencicit pelan di atas ranting.

Sambil berbaringan demikian kami membicarakan hal-hal kecil sehari-hari, sampai pada masa depan apabila nanti besar.

„Aku ingin punya toko besar“, kata Bahrurn, „menjual kue-kue, permen, baju baru. Pokoknya enaklah, bisa makan permen, roti dan selalu ganti baju baru seperti anak pak haji Mahmud“.

„Enakan jadi polisi“, potong si Jalil, „nonton di Sawah Lunto enggak bayar“.

„Tentara juga“, kata si Holil.

„Paling enak punya bus, bisa jalan-jalan ke Bukit Tinggi, ya enggak. Leh?“ tanya Bahrurn. „Kau mau jadi apo. Leh?“

Aku tergap: „Aku tak tahu“.

Tak pernah terfikirkan hal-hal seperti itu.

26

Dalam sebuah kotbah Jumat ayah berkata: „Bukti dari keimanan seseorang ialah ia dapat mencintai orang lain seperti ia mencintai dirinya sendiri. Berilah apa yang terbaik, apa yang paling disayangi, kepada orang lain.“

Besoknya ketika seorang pengemis lewat di muka rumah, kutangkap ayam jago yang diwangi ayah, dan kuberikan pada pengemis itu. Ibu sedang tidak di rumah. Bukan main senang hati pengemis itu dan setelah berulang-ulang mengucapkan

kam terima kasih, cepat-cepat ia berlalu.

Bangga karena aku telah berbuat baik, maka ketika ayah datang hal pertama yang kulaporkan ialah tentang ayam itu. Tapi ayah terkejut gusar. „Soleh, kau benar-benar tidak mengerti kotbah itu ayah maksudkan untuk orang lain...“

27

Yang disebut rumah bergonjong atau rumah nan gadang, sebenarnya, tidak seberapa banyak lagi di kampung kami. Rumah-rumah seperti itu kebanyakan sudah tua dan ambruk dan tidak diperbaiki orang lagi dan tidak dibangun orang lagi. Kebanyakan rumah yang kemudian dibuat orang sudah berbeda dengan rumah bergonjong, terutama pada atapnya, tapi kebiasaan membuat tiang-tiang masih nampak pada rumah-rumah model sekarang. Begitu juga rumah kami, dibuat bertingkat dua. Bagian atas untuk tempat tinggal, sedang bagian bawah untuk tempat bertelon, tak berinding. Di situ ibu bertenun sehari-harian hingga malam. Ibu hanya berhenti buat betanak atau mencuci ke sungai atau pergi ke pasar: di hari pekan. Ibu seperti tak pernah beranjak dari tempat itu. Adik-adiku yang kecil bermain di lantai tanah dekat tempat ibu bertenun. Muka mereka bercorong tanah dan baju putih-putih. Terkadang si bungsu, adiku yang terkecil, berak dalam celana — tapi lama baru diketahui ibu sampai-sampai tahinya meleleh ke kakinya dan tahi itu dipigang, dibawa ke mulut, lantas buru-buru ibu menceboknya ke sungai.

Sering ibu bertenun hingga jauh malam, sendiri, di bawah penerangan lampu teplok. Udara malam mulai membeku. Terbatuk-batuk. Dan bunyi kelongsong sekoci ... tong ... ting ... tong yang berlagu dengan polantak menambah kesunyian malam. Sunyi dan dingin.

28

Setelah nenek meninggal rumah terasa bertambah sepi: nenek yang begitu dekat dengan kami, begitu memperhatikan, begitu membantu kerja ibu. Nenek adalah teman ibu di rumah dan teman adik-adik yang penuh kasih sayang. Salah sebuah pesan nenek kepadaku ialah supaya jangan menjadi lampu yang memberi terang tapi mem bakar dirinya sendiri. Kupandang muka nenek minta penjelasan. Nenek hanya berkata: „Nanti bila sudah besar kau akan mengerti juga.“

Sudah berapa orang adiku? Lela, Rosiah, Nizam, Iqbal, Zulfikar, Rehan, dan Masitah. Kata orang ada lagi di Sawah Lunto, Solok, Lamindai, tak tahu-lah aku. Ayah tak pernah cerita.

„Kenapa ibu bekerja sampai malam?“
„Adik-adikmu banyak, Soleh. Ayah tak banyak dapat diharap“.

Ayah? Bagaimana bentuk wajahnya? Tak dapat kugambarkan dengan tepat. Yang kuingat beliau selalu berkopi-hati seperti Presiden Sukarno.

Salah seorang kawanku, Safar, dikeroyok anak Pasar Usang. Bajunya koyak di bagian belakang ketika mencoba melarikan diri. Keningnya tergores karakeling. Sorenya, kami anak-anak Pasar Baru berkumpul di stanplat bus merundingkan pembalasan terhadap anak-anak Pasar Usang. Serangan direncanakan lepas Isya langsung ke tempat mereka dekat mesjid besar. di mana mereka biasanya berkumpul di pintu gerbang mesjid.

Ketika kami datang ke tempat mereka pada jam lepas Isya, kami ada sebanyak lima belas orang, dengan senjata: pisau belati, katapel, kayu pemukul dan batu; mereka semuanya menghiang. Tidak seorang pun menampakkkan batang hidungnya. Kami pulang dengan rasa bangga seperti orang menang. melihat mereka bersembunyi ketakutan itu.

Besok siang ketika aku disuruh ibu membeli minyak ke pasar, di waktu hendak pulang, mereka melempari dengan batu dari balik tembok pasar. Mereka ada bertiga. Salah sebuah lemparan mereka mengenai pantatku, tidak sakit. Aku hanya kuatir kalau kena kepala. Sebenarnya aku mau lari saja rasanya. Tapi aku malu kalau diejek dan dikatakan penakut. Jadi kucoba mengelak-elakkan lemparan mereka dan mundur secara teratur. Aku sebenarnya bisa saja melempar mereka kembali tapi aku takut botol minyak pecah kena batu dan nanti di rumah aku bisa kena marah ibu.

Setelah sedikit jauh dari jarak lemparan, kucangkang telunjukku tinggi-tinggi: „Awat kalian nanti, ya!“

Mereka tertawa-tawa, mengejek dan senang sambil terus melempar.

Apabila Magrib telah turun, orang-orang tua pergi berbondong-bondong ke Surau Tepi Air. Dinamakan Surau Tepi Air karena terletak di tepi sungai. Surau itu terletak dekat pasar. Dan hanya digunakan untuk sembahyang fardu sehari-hari. Kalau buat sembahyang Jumat orang pergi ke mesjid besar. Mesjid besar sehari-harinya ditutup saja. Kudengar orang-orang Muhammadiyah memprotes cara ini. Menurut mereka guna mesjid ialah tempat beribadah. Kenapa ditutup saja? Protes itu akan dibicarakan dalam kerapatan kepala-kepala adat negeri.

Apabila magrib orang-orang tua pergi ke Surau Tepi Air, maka kami yang muda-muda kebanyakan menggerombol di pasar atau di tepi jalan raya, duduk mengobrol atau menggoda gadis-gadis yang lewat.

Kalau ayah sedang di rumah, aku terpaksa ikut ke surau. Kawan-kawanku menertawaku dari belakang ayah, dengan mencibir-cibir kepadaku. Seakan berkata: „Nah, carilah sekarang olehmu, diajika ayah!“

Suatu malam aku diajak kawan pergi mengintip penganten ba.u.: „Awat,“ katanya, „anak-anak lain tak boleh ikut, kita bisa di-laka.“ Kami berjalan mengendap-endap seperti maling di antara rumah-rumah penduduk. Setelah sampai ke rumah yang dituju, kami coba mengintip melalui celah-celah dinding yang terbuka dari papan. Aku tak melihat apa-apa. Lampu di dalam kamar dimatikan. Kami pulang dengan kecewa.

Lulus dari SMP dan masuk ke SMA aku harus pindah sekolah ke Sawah Lunto. Aku tak bisa lagi jualan kue, karena harus pagi sekali membeli kereta-api yang akan mengantarkanku ke sekolahku di Sawah Lunto. Lepas Muara Kalaban, kereta-api melewati terowongan; gelap dan panjang. Anas mengajarku: „Nanti dalam terowongan kau pencet dada anak perempuan itu. Bagianku yang dekat jendela.“

„Kalau mereka berteriak?“
„Ah, kau bodoh benar. Mereka tidak akan berteriak, mereka juga senang.“
„Tapi kalau mereka berteriak?“
„Tak akan ada yang dengar. Kan suara dalam terowongan gemuruh.“

Aku takut tapi aku tak mau bilang. Tak lama kemudian kereta memasuki terowongan dan seluruh ruang dalam dresi jadi gelap mondadak diikuti suara

gemuruh dari rel dan mesin lokomotif. Aku tak berani dari tempatku berdiri. Anas sudah tidak ada di sisiku lagi. Hatiku berdebar-debar tak menentu. Kemudian terdengar jeritan anak-perempuan diikuti kata-kata sumpah serapah. Ini Anas punya gara-gara. Buru-buru sebelum sampai pada ujung terowongan aku menyingkir dari tempatku berdiri.

Di dresi paling buntut, di bordes, kami berjumpa lagi, Anas dari jauh sudah senyum-senyum. „Bagaimana?“

„Bajingan kau!“ kataku.

„Kau tak jadi, ya?“

„Bajingan, kau“, kataku lagi.

la ketawa-ketawa.

Pada kesempatan lain, takut dikatakan tolot, betina, pengecut; aku beranikan diri karena desakan Anas yang terus menerus. Untung bagiku, gadis yang kupencet susunya itu tidak berteriak. Tapi aku lari juga menyingkir ke gerbong lain.

„Enak, bukan?“ kata Anas yang segera menyusulku.

Aku senyum-senyum saja, kurasa aku pual.

Aku tak merasakan kesenangannya sedikit pun.

„Besok kita coba lagi. Kalau kau berani, cium sekali mulutnya.“

„Bajingan, kau“, kataku.

Hampir dapat dipastikan setiap malam mesti ada permainan domino di lepau Udo. Kadang-kadang dengan taroran. Ini terutama kalau pedagang dari Jambi banyak yang baru mudik dengan hasil penjualan yang baik. Biasanya kalau begini tarorannya besar. Tapi kalau tidak ada juga pedagang yang pulang mudik, ada juga taroran, cuma kecil-kecil saja. Yang tidak main duduk melingkar yang main. Sambil sekali-sekali mengajari kartu-kartu yang akan diturunkan, ini kalau tidak ada taroran, tapi kalau ada taroran, cara ini tidak boleh. Jadi yang nonton hanya diam saja. Suasana biasanya lebih tenang. Tidak ada teriakan-teriakan seperti ... „adu saja, apaligi“ „Turunkan belah enam“ ... „lihat permainan kawan, dong“ yang biasanya terdapat dalam permainan tanpa taroran. Sementara itu di bagian lain, di pojok lain dalam warung itu, mereka yang tidak main, duduk-duduk mengobrol tentang soal sehari-hari, tentang pasar, perdangangan, pertunangan, benang dan lain-lain.

Apabila tak ada permainan domino dan lepau Udo sopi-sepi saja, sering kudengar

orang duduk sendirian menyanyi lagu-lagu sangai. Terdapat seseorang mengiringinya dengan salung.

Memetik kereta Padang
Menjawab kereta Solok
Memetik dagang anak pulang
Baju lah sarat di pamumbok

40

Pada suatu acara keramaian Mañud surau dihiasi dengan gahab-gahab, pintu masuk diberi gapura, bertuliskan huruf-huruf besar "Peringatan Maulud Nabi Besar Muhammad S.A.W." Kami, anak-anak pengajian, yang mengerjakan pemañgan huruf-hurufnya di bawah petunjuk ustadz. Sementara anak-anak yang lain membantu menyusun kursi-kursi di pelataran surau. Panggung tempat acara Mañud dibuat di atas susunan drum mi-nyak tanah yang diberi lantai papan dan beratap terpal untuk penahan hujan.

Malamnya, lepas Isya, orang sudah mulai berdatangan dan tidak lama kemudian hampir seluruh kursi sudah terisi penuh. Hanya beberapa kursi di bagian depan masih ada yang kosong. Itu untuk tempat ulama-ulama dan pemuka adat. Tempat kaum ibu disediakan di sebelah, dibatasi dengan kain putih sebagai tabir. Di luar, anak-anak main kejar-kejaran. Suara mereka riuh rendah. Penjual makanan memajang jualannya di pinggir halaman surau, dengan diterangi lampu-lampu teplok. Waktu acara dimulai, anak-anak menghentikan permainannya di luar dan mulai mendesak ke samping kursi, mencari tempat paling di muka dari yang lain, tapi segera didorong kembali oleh petugas keamanan. Acara dimulai dengan sambutan-sambutan, yang ditutup oleh ayah sebagai sambutan terakhir berupa seramah mañud. Orang mendengarkan dengan asyik dan khidmat. Ayah kelihatan tinggi, besar dan agung di atas podium.

Seleksi ceramah, istirahat. Waktu istirahat ini diisi oleh permainan gawidahan oleh anak-anak pengajian putri. Salah seorang penabuh rebabnya adalah Aisah. Ia cantik sekali malam itu.

Berubah pada acara terakhir diadakan pertunjukan drama berjudul "Maklah al Muparramah", dimainkan oleh anak-anak pengajian kami dari Surau Tinggi. Aku bermain sebagai anak saudagar yang mula-mula menentang nabi tapi kemudian menjadi pengikut yang setia.

Ceritanya ialah mengenai kekejaman kaum Jahiliyah terhadap budak-budak yang mengikuti ajaran nabi Muhammad. Mereka dikutuk di atas batu panas, dirajam dan diseret-seret oleh algojo kafir. Penonton erlalu dan banyak kaum ibu yang menangis. Penonton mendesis ... Allah Allah. Aku berusaha bermain sebaik

mungkin dan kukira aku berhasil dan meyakinkan.

41

Besok sorenya Aisah datang ke rumahku menemui adikku Leila. Mereka satu pengajian. Mereka ngobrol dan bermain dekat ibu bertenun. Aku sedang membuat pekerjaan rumah untuk persiapan sekolah besok pagi. Kudengar suara percakapan mereka. Tiap sebentar aku turun ke bawah, ke dapur, naik lagi, turun lagi, pura-pura ada yang kukerjakan. Aku hanya ingin menarik perhatian Aisah dan mencuri pandang melihatnya. Apabila mata kami bertemu hatiku makin berdebar. Ia seperti tersenyum. Aku tak berani menegurnya.

Malam hari menjelang tidur aku teringat wajahnya. Aku senang, aku rindu, aku tersiksa.

42

Belum pernah kudengar ayah menyanyi. Sebaliknya ibu sering kudengar menyanyikan kecil. Kadang-kadang hanya bergumam kecil saja. Tapi selalu dalam irama yang sedih dan sangai. Biasanya ketika menggendong adiknya kecil untuk tidur. Kannya atau sambil bertenun di kolong rumah.

43

Tepian pemandian kaum lelaki terletak di bagian hulu sungai, tepian pemandian kaum ibu di sebelah hilir. Di situ ibu-ibu dan perempuan-perempuan muda mandi, mencuci piring, mencuci pakaian dan menggosok gigi, atau buang air besar. Kami tak bisa melihat mereka mandi karena terdapat belokan sungai dan di pojok belokan itu tumbuh semak-semak puring yang cukup lebat. Tapi kami anak-anak muda tak kurang akal untuk dapat melihat mereka mandi, kami menghangatkan diri agak ke hilir seakan hendak kami terlepas dan harus memburunya. Anak-anak gadis buru-buru menutup pahanya yang terungkap, kemalu-maluan.

44

Pada suatu siang hujan turun amat lebat bagaimana dicurahkan dari langit. Kami baru saja selesai makan siang. Di ruang tengah ada tetesan air dari atas yang bocor. Leila segera menampung tetesan itu dengan sebuah baskom. Tapi tetesan itu makin lama makin membesar dan penampungnya diganti dengan ember besar. Aku naik ke atas plafond untuk memeriksa kebocoran. Tetesan datang dari sebuah atap seng yang udah berkarat. Sebetulnya seng yang lain pun udah

banyak yang berkarat dan berlobang lobang, tapi seng yang satu ini lobangnya sudah membesar sehingga tidak bisa air mengalir dengan merembes saja sepanjang seng, seperti yang kuperhatikan pada banyak seng-seng lain. Melainkan harus turun dari lobang itu. Itulah yang menyebabkan kebocoran. Kulaporkan pada ibu bahwa seng yang bocor itu harus diganti, begitu juga banyak seng yang lainnya. Tapi tak satu pun yang dapat diperbuat karena ayah tidak ada di rumah. Ibu mengatakan supaya menanti ayah pulang dulu untuk itu.

Tetesan air itu sudah berubah jadi cururan yang deras sehingga tidak ada tetesan ember penampung itu, kecuali hanya mencegah air supaya tidak memercak. Semua lantai ruang tengah basah. Kami tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali menunggu ayah pulang. Kapan ayah pulang?

45

Dua orang perempuan separoh baya bercerita di atas kereta-api, "Guna anak, terutama anak laki-laki ialah untuk benteng keluarga dan tempat berlindung di hari tua," kata perempuan yang satu.

"Saya tidak mengharap banyak dari anak-anak saya. Bagi saya asalkan mereka berbudi luhur dan berpengetahuan sudah cukup," kata perempuan yang lain.

"Ibu memang mulya. Tapi yang penting anak-anak harus diajar pula bagaimana cari duit. Duit buat membantu keluarga."

"Tapi saya belum dapat berharap banyak dari anak-anak saya yang masih sekolah."

"Itulah soalnya. Kita tidak boleh menanggukkan sesuatu sampai sesuatu selesai dulu nanti sudah kasip. Anak-anak tidak tahu menyantuni orang tuanya."

Lama juga mereka bicara soal-soal seperti itu, lalu beralih pada soal-soal lain. Pembicaraan mereka memberi kesan yang dalam padaku.

46

Karatau madang di hulu
Berbuah berbunga belom
Kerantau anak dagang dahulu
Di kampung berguna belom

Itu adalah sebuah nyanyian dari lepau Udo. Sebagai sebuah tegoran yang diarahkan kepadaku.

47

Akhir-akhir ini aku banyak berfikir tentang keluarga: ibu dan adik-adikku dan ayah yang jarang ada di rumah. Hatiku berkata bahwa aku harus berbuat sesuatu yang penting.

Malam itu lepuu Udo kedatangan pedagang-pedagang yang baru pulang dari Jambi. Tak ada permainan domino. Tamu-tamu berkumpul mendengarkan pengalamannya pedagang-pedagang itu. Pusat perhatian jatuh pada Engku Datuk, seorang pedagang yang sedang naik-naiknya. Lagi bintang terang. Ia menceritakan bagaimana Jambi sekarang ramai dikunjungi tengkulak dari Singapura dan kalau kita mau masuk sampai ke hulu sungai untuk mengumpulkan getah, hasilnya lumayan. Kuperhatikan jari-jari Engku Datuk itu penuh dengan cincin permata. Katanya ia memerlukan tenaga pembantu buat memudik air.

Alangkah indahnya kalau aku bisa ikut, tentu gajinya besar. Akhirnya aku memencikan diri menawarkan tenaga padanya.

"Kau anak siapa?" tanyanya.

Sebelum sempat aku menjawab, seseorang berkata untukku: "...Anak pak Ustadz Mahmud, Engku."

"Di mana beliau sekarang?"

"Saya tak tahu, Engku."

Semunya ketawa.

"Boleh, besok kita berangkat", katanya. Kemudian: "...Bagaimana sekolahmu?"

"Tak apa-apa, Engku."

49

Bus berangkat pagi hari sewaktu matahari masih di balik puncak-puncak bukit, yang kelihatan hanya cahaya terangnya saja membayang, tapi belum menyingkapkan selimut embun pagi dari atap-atap rumah di lereng perbukitan yang masih lelap dalam tidur pagi yang dingin. Satu dua orang yang duduk di lepuu masih berkelumun kain sarung mulai dari leher sampai ke kaki, duduk terbungkus sambil mencangkung di atas bangku panjang minum kopi. Kereta-kereta dorong pengangkut barang, yang rodanya terbuat dari kayu, berderinyit bunyinya ditarik kuli-kuli, nyaring di udara pagi. Stokar oto yang berdiri di atas bus mengatur susunan barang, sebentar-sebentar berteriak memberi instruksi kepada kuli-kuli di bawah untuk menaikkan barang yang satu lebih dulu dari barang lainnya, supaya terdapat susunan yang baik di atas bus. Sementara sopir dan seorang pekerja bengkel sedang memeriksa ban scrap, setelah mengetok-getoknya dengan sebatang besi lalu mengelilingkannya menuju bus untuk ditaroh di bawah kolong. Semua penumpang naik ke atas bus. Mesin sudah dihidupkan. Anak-anak penjaja makanan sudah menajuh dari bus dan kini berdiri dalam barisan orang-orang yang akan melepas bus itu

pergi. Setelah supir menanyakan kepada penumpang apakah masih ada yang tinggal dan setelah dijawab tidak ada oleh penumpang maka bus mulai dijalankan

50

Setiap kali bus berpapasan dengan anak-anak yang akan ke sekolah atau yang sedang bermain di tepi jalan atau sedang mengembalikan kerbau-nya, mereka selalu menghentikan perjalanannya atau bermainnya lantas melambai-lambai kepada penumpang di dalam bus. Kadang-kadang sambil berteriak-teriak ... horee — horee ... atau ... merdekaaaa ... merdekaaa ... Ada juga yang mencibir-cibirkan bibirnya atau menyunggingkan pantat atau mengacung-ngacungkan tinju.

51

Sawah, hutan, sungai, ladang, bukit, kerbau, petani, tiang-tiang listrik di tepi jalan, rumah, sawah hutan, ladang, bukit atap di kaki bukit langit biru ... aku terkantuk tidur bangun ... sawah, hutan sungai ... penumpang teranguk-anguk dan b... terengah-engah.

52

Lepu dari Sijunjung jalan rayanya sudah tidak berasap lagi. Sukar dibedakan mana jalan raya dan mana yang sawah kecuali ada bekas roda pada jalan yang terdapat pada sawah. Apabila bus masuk lumpur yang cukup dalam, gas ditekan tapi rodanya tidak mau berangkat dari lumpur itu, roda berputar di tempat, memperdalam lobang yang digalinya — penumpang terpaksa turun dan turun membantu mendorong bersama-sama. Adakalanya bus juga tidak dapat keluar dari lumpur walau sudah didorong oleh semua penumpang, terpaksa lobang lumpur itu ditimbun lebih dulu dengan daun-daun dan dikaleng dengan kayu.

Perjalanan memakan tempo sampai berhari-hari. Sering bus harus berhenti di tengah hutan. Sementara supir dan stokar memperbaiki mobil, penumpang turun, duduk di tepi jalan, melonjorkan kaki, menggeliat-geliatkan badan untuk menghilangkan penat karena duduk yang lama. Ada juga yang berbaring di atas rerumputan. Dan bila malam telah turun, orang menghidupkan api unggun dan bertanak nasi.

53

Ada orang memainkan harmonika dekat api pendangian. Selebihnya sepi kecuali suara suir-suir hutan bergetar seekali ditingkahi suara kodok. Penumpang

lainnya duduk diam-diam di lingkaran api, merokok pelan-pelan, memagut lutut, merenung, mungkin sedang teringat rumah anak bini. Aku teringat ibu, adik-adik dan ... ayah. Ayah mungkin sekarang sedang di Sawah Lunto atau di Solok atau di Lamindai atau ... aku tak tahu. Diam-diam aku menyesal kenapa pergi tanpa memberi tahu ibu hanya karena takut akan dilarang. Tentu ibu telah kehilangan aku dan betapa terkejutnya apabila akhirnya tahu aku sudah jauh dari rumah dan tentu marah sekali meninggalkan sekolah itu. Aku melipur diri bahwa dalam beberapa hari juga aku akan kembali dengan uang hasil gajian yang lumayan buat ibu dan adik-adik. Ibu tak usah bekerja terus sampai jauh malam. Atap rumah dapat pula diganti dengan yang baru.

54

Pekerjaan mengumpulkan getah dari petani pribumi itu tidaklah mudah. Kami harus bersampan ke hulu sungai yang semakin ke hulu semakin menyempit dan berbatu-batu, di mana orang tidak lagi bisa berdayang. Maju dengan kecapatan terbatas, menancapkan galah ke dasar sungai yang deras alirnya. Salah-salah perhitungan sampan bisa terbalik apabila terbentur batu.

Aku mendapat tugas sebagai juru masak. Sebenarnya aku tak bisa, tapi aku tak mau mengataikannya. Ketika ternyata nasinya mentah, mereka mengomel. "Apa saja kerjamu di rumah, yung".

Tapi nasi itu habis juga oleh mereka.

55

Di samping tumpukan karet yang berbau busuk itu anak-anak perahu bermain domino taruban. Kami baru habis gajian. Mereka mengajakku main. Tak ada salahnya untuk perintang-riatang waktu, siapa tahu nasibku baik untuk bisa bertamabah lebih banyak. Kartuku baik. Dan suatu hal yang menguntungkanku ialah ketika memang begitu kami diperintahkan untuk berhenti oleh Engku Datuk supaya segera, karet akan dibuat rakit. Semua berhenti, semuanya mulai membongkar karet. Mereka memperintangkanku untuk melanjutkan permainan apabila sampai di Jambi nanti. Aku menyanggupi.

56

Seminggu lamanya perjalanan rakit karet menghiris sungai untuk sampai di Jambi. Rakit itu diberi bertenda terpal, bertentakan batang-batang bambu dan di bawah lantai bambu itu diikatkan bantal-bantal karet.

Masing-masing rakit diurus oleh lima

orang awak : Seorang jurumudi dan seorang cadangan, dua orang pendayung dan seorang juru masak.

Ngobrol, berseloro main harmonika atau tidur-tiduran adalah cara kami mengisi waktu selama berakit hilir.

Di pinggir sungai dua tiga ekor buaya sedang membujur diam-diam bagaikan batang-batang kayu yang terdampar.

Kami menghiril lambat. Tenteram rasanya melalui rumba di kiri kanan sungai.

57

[Malam pertama setibanya di Jambi, sehabis mandi dan makan malam, anak-anak perahu mengajakku ke tempat pelacuran. Batinku bergulat antara keinginan tahu akan pengalaman baru dan rasa takut dosa yang samar-samar. Tapi karena kawan-kawanku mengajak terus, seperti segala sesuatu sudah semestinya dan dengan itulah hidup menjadi gembira — aku terpaksa ikut juga. Mereka nampaknya sudah berpengalaman. Mereka masuk kamar, tak memperdulikan aku lagi, sementara aku terbodoh-bodoh di luar seorang perempuan menghampiriku, tersenyum dan menegurku dengan ramah. Aku bingung. Buru-buru aku tinggalkan tempat itu.

Di penginapan tak kujumpai siapa pun Kosong. Pakaiannya tersangkut di dinding. Sisa rokok di atas meja. Semua pada bergajian. Aku tak tahu ke mana. Engku Daruk, toke kami, juga tak kelihatan.

Jantungku masih berdebar-debar.

58

[Malam kedua, kami masih di Jambi, karena harus menunggu rakit-rakit lainnya dari batu. Rakit-rakit belum datang semuanya.

Di atas balai-balai penginapan kami lanjutkan permainan domino sebagai lanjutan permainan yang terhenti di batu beberapa hari yang lalu. Pasar tarohan diramainya oleh kelompok anak-anak perahu lain. Permainanku jelek malam itu,

atau mungkin lagi sial, kartu-kartuku jelek. Mula-mula aku menang atas pasangan kecil-kecilan, tapi pada waktu pasanganku kulipat dua, justru kartu-kartuku jelek, sebaliknya aku tidak mengurangi pasangan malahan melipat tiga, maksudku untuk memburu kekalahan terdabulu, kukira inilah sebab bagaimana aku habis ludes semuanya, berikut uang gajianku.

Aku keluar, duduk terperana dengan pikiran kacau, marah, menyesal, tak tahulah aku. Di langit ada satu dua bintang. Selebihnya gelap pekat.

59

Waktu rombongan Engku Daruk pulang ke kampung, aku tak ikut, walaupun mereka bersedia menanggung ongkos busku. Buat apa pulang dengan hampa tangan. Bagaimana kata ibuku nanti? Bagaimana pula ejekan-ejekan teman nanti.

60

Seminggu lamanya aku hidup dari membantu orang pelayangan, yaitu pekerjaan menyeberangkan orang, barang, kendaraan dari pinggir sungai ke pinggir sungai lainnya. Tanganku lecet dan bengkok karena selalu bergeser dengan tali penarik. Karena tidak berguna lagi, aku dipocot.

61

Tengah hari, Sungai Batanghari mengalir tenang, tak mengacukan kesibukan sekitar: kuli-kuli berdaki memikul beban di pundak, orang hilir mudik di pasar, perahu melaju di atas air. Aku duduk sendiri. Tak sibuk. Jauh dari rumah. Tanpa pekerjaan. Dan belum makan sejak pagi.

62

Hari telah sore, tapi aku masih duduk di pinggir sungai. Fikiranku kusut. Tibalah kuliah seorang cukong Cina dari Singapur itu sedang pergi ke kakus untuk

berak di tepi sungai. Kesempatan itu tak boleh dibiarkan berlalu. Cepat bagaikan harimau kumbang kusergap ia dari belakang sambil memukulnya sekeras mungkin di kepala belakangnya. Ia jatuh terkulai. Tak sempat mengerang. Segera kugeledah kantong celananya, kantong bajunya. Bajingan! Hanya beberapa lembar recehan! Hasil yang tak sebanding dengan resiko.

Ketika kudengar orang menuju ke kakus, aku sadar bahwa aku dalam bahaya, cepat kuseret tubuh Cina itu dan kudorong ke dalam sungai. Alangkah berat tubuhnya. Cepat-cepat aku menghilang dari tempat itu.

Diam-diam aku tidur di sebuah gudang kosong. Malam berlayar tenang di luar. Hatiku gelisah.

63

Aku menyusup di antara keramaian orang di pasar lelang getah, di kedai kopi, di tempat tarohan — tak ada kudengar berita tentang cukong Cina Singapur itu. Mungkin mayatnya sudah dimakan buaya, begitu kufikir, begitu kuharap. Hatiku belum tenteram sebelum mendengar kepastiannya.

Malam hari aku tak bisa tidur, aku diburu oleh bayangan Cina itu, aku tak berani memejamkan mata, takut di mimpi buruk. Di sebelahnya, kuli-kuli pasar itu tidur dengan pulasnya. Ada juga yang mendengarkan.

Di luar, terdengar sungai Batanghari mengalir perlahan bagaikan lagu-lagu sedih ibu yang dinyanyikan dengan bergumam ketika sedang menidurkan adik. Ibu yang sepi, yang selalu ditinggal ayah, yang bekerja hingga jauh malam, sepi dan dingin. Oh, adik-adikku, siapa yang akan membolamu kalau diganggu anak-anak lain? Siapa yang akan membelikanmu permen? Ah, kalau saja gajiku itu tak kubuat bermain domino ... kalau saja ... kalau saja ... kalau saja ... ***

1973



Ninik Mamak

TAK TERBADA, besar hati si upik yang bernama Puti Lenggang nan Rancak Dianjueng. Ketika ia membuka paket yang berisi satu stel lengkap pakaian model mutahir. Kiriman abangnya yang merantau di Singapura. Paket yang baru saja diambil di kantor pos pembantu, di kecamatan. Paket yang berisi lengkap seperti-gak pakaian gadis remaja masa kini. Dari kolor, singlet wanita, bh (yang berkaret busa), pakaian dalam dari nilon, hot pants, stocking, sepatu beralas tebal setebal balok, bertumit tinggi, cut brai, long dress, back less, daster untuk wanita bunting- kain batik, armi look, kaos amko, blue jean, bando, cincin, gelang, liontin, gelang kaki. Pokoknya, segala lengkap. Masing-masing satu stel, kepe-uan wanita untuk bercantik-cantik diri. Jegala!

Semua kiriman itu dicobanya satu persatu, dan masing-masingnya pas. Tidak ada aluran yang sempit atau keonggaran Pas.

— Pintar, uda memberikan aku oleh-oleh. Semuanya bagus-bagus, semuanya pas dan cocok untukku. Pikirnya dengan nafas yang jalannya kegirangan. Dan ia termenung di depan kaca, ketika mengenakan hot pants, dengan blus tak bertangan, yang bagian dadanya terbuka bagai huruf V. Mengenakan baju itu, memang tak cocok kalau disertai bh. Puti Lenggang nan Rancak Dianjueng, benar-benar tertegun di depan kaca ternari. Ia menatap lama-lama tubuhnya yang meggiurkan itu, terpampang dalam kaca salin. Matanya sayu, kening berkerenyit, bibir bawahnya tergigit. Ia termenung, tapi juga tersenyum. Karena si upik ini ingat akan sebuah gambar yang sexy dari bintang plem Bollywood, yang pernah dilihatnya di sebuah majalah porno, di rumah temannya, anak kepala kampung. Dan si upik mengenang kembali gambar tersebut, sambil membanding-banding dengan tubuhnya yang baru pertamakalinya mengenakan pakaian yang tersumbah dengan alasan mode masa kini. Tak berapa beda, memang tak berapa beda. Mulai dari rambutnya yang ikal, kening, pipi, hidung, dagu, leher yang berjenjang, bahu, dan dada yang mengkal. Pinggang yang ramping, pinggul yang melengkung, paha yang mulus, betis bak bulir padi, pergelangan kaki yang lancip di atas tumit Amboi-

TAPI, kali ini dia benar-benar termung. Memikirkan sesuatu. Sesuatu adalah karena ia disekolahkan mamaknya¹⁾ ke sekolah pe ge a, dan sejak kecil ia selalu mengenakan baju kurung. Kerjanya tiap hari, ke dapur, ke sawah, ke madrasah, dan membaca Qur'an tiap malam. Kini umurnya hampir sembilan belas tahun. Tak dirasa bahwa dia sendiri sudah harus menjadi wanita yang dewasa. Sebab, kecuali dia semua teman-teman bekas sekolah di es de tempo dulu, sudah pada kawin. Bahkan ada yang punya anak empat. Namun hal ini tak dirasakan oleh si upik Puti Lenggang nan Rancak Dianjueng, hanya karena dia selalu terbatas dalam dunia yang itu-itu juga yang tak pernah menjongkakkan²⁾ kepalanya ke jendela guna sekadar melihat dunia lain. Dan memang kesempatan untuk duduk di jendela dunia itupun, sang mamak tak pernah membuka kesempatannya sejak sang ayah kandung meninggal dunia, enam tahun yang lewat.

— Berpakaian begini, pastilah mamak akan memburansangkan³⁾ amarahnya padaku, dan uda akan diketuknya kelak? Bisik si upik sendirian, sambil mengeluselus pahanya.

— Baju ini memang baik buat orang yang malas pakai be ha. Katanya lagi sambil setengah meremas-remas buah dadanya lewat luar baju barunya yang sudah pakai ruang khusus buat si buah dada. Walau ia sedikit geli karena di dalamnya tak ada be ha.

UNTUK semuanya itu, ia diaman saja dahulu. Paket itu dibungkusnya kembali, dan dengan alasan yang aneh namun diterima sang mamak bahwa oleh-oleh tersebut akan dicoba kelak, bila sang kakak tiba di kampungnya kembali sebab menurut surat susulan sang abang akan pulang kampung, dalam rangka menghabiskan masa cutinya.

— Upik tak bisa menggunakan barang-barang ini, biarlah nani kalau uda tiba, akan upik lokatkan di badan. Tentu uda akan menunjukkannya, cara memakai barang luar negeri ini, ujar si upik yang mulai merasa suatu kebaruan timbul dalam dirinya. Den dia sengaja tak membuka paket itu di hadapan sang mamak, kecuali memperlihatkan sekadar isi yang masih dalam bungkus tanpa mengeluar-gelarkannya. Den sang mamak terenyum-nyeten, bangga melihat isi paket yang

padat dan bertilat-tilat itu.

— Ya, benar. Sebaiknya kita tunggu saja, dumelek kamu itu tiba. Aku juga dapat kiriman, tapi aku takut mengesannya. Jangan-jangan salah pakai? Mamaknya yang bergelar Datuk Pambingik nan Suko Batengek itu mengerak-ggerakan tumisnya yang panjang melintang, di atas sepotong rokok litiran dalam laung.

DI ANTARA teman-temannya, si upik bukan main banyak ceritanya. Dia dapat kiriman dari luar negeri, dia memperoleh barang lux, yang belum pernah ada di kampungnya itu, yang nanti niscaya akan membuat iri hati teman-teman dan seisi kampung. Dan segala macam kebanggaan bertengger dalam jantung si upik yang mengkal-mengkal sedap, buat makanan Om senang. Yang kalau diprakerjakan akan nampak lewat kemontokan dadanya yang masih sebesar buah perawas *) itu.

Sayang, ia membuaikan segalanya sudah tertambat. Di ujung desanya itu ada pula seorang gadis sedusanya, yang telah lama mengaukan pakaian dari berbagai mode.

— Mulai dari mode nabi Nuh, sampai kepada nabi Raquel Welch Kata Sidin, yang sekali semingguk ke kota menemui ayahnya dagang. Dan kalimat ini diperdapat si upik, sewaktu ngaji di surau, malam hari — yang kebetulan ustadznya tak datang karena ada undangan makan dari engku camat.

— Iru sih, namanya no bra! tukas si Ely, anak perawan yang paling gendut, temannya yang suka bawa majalah ibu-kota, kalau pergi ngaji. Menjelaskan tentang cerita si upik yang berkisah dalam hal baju non be ha.

— Uniser! Tante Rosnah, juga sering memakainya, ingat kan? Dulu tante yang tak mau dipanggil etik itu? Itu mau, yang sekarang di Padang? Masak kau tak tahu sambut si Gembuh, perempuan paling gede di antara teman-temannya, dan paling gemuk.

— Kalau begitu, aku akan yang paling kebingungan? tanya si upik pada dirinya, di kamarnya di suatu malam. Dia ia baru merasakan, bahwa selama ini dia memang benar-benar selalu dijaga hati oleh emaknya, baik pendidikan, maupun pengetahuannya tentang dunia luar. Dan si upik yang bernama Puti Lenggung nan Rancak Dianjueng ini tercoreng dari kehidupannya. Tergila dari Jomanya yang mulai terasa akan kemomongannya. Dan ia menyanyi tentang ke-omplangannya itu, disebabkan pingitan terhadap dirinya yang dibuat oleh sang mamak. Dia ia merasa hal itu tidak tepat malah sangat menyiksa.

— Memang, mamakku sangat kolot! Kamanya suatu hari, di tepian ketika ia — baintian *) — dengan pacarnya. Dia pacaran dengan sembunyi-sembunyi dan punya tempat bersua, cuma di tepian. Bertemu hanya dapat sewaktu si upik mengambil air. Dan hal ini mengasyikkan bagi si upik untuk berpulang balik ke tepian, sambil menyapang perniannya.

— Cinta itu buta! Bela si upik, ketika mereka bertengkar di madrasah. Karena ia dितertawakan telah bercinta dengan seorang pemuda yang cacat, kaki pacarnya pincang. Apalagi selain cacat, juga miskin.

Sedangkan menurut cerita-cerita warung kopi, yang dikisahkan oleh orang-gaek-gaek *) di kampung, Jamil, pemuda yang jadi pacarnya si upik ini adalah anak haram, ibunya belum punya suami ketika dia lahir. Dan info ini ditambah lagi dengan sas-nus dongeng-dongeng kusir bendi, bahwa yang jadi ayahnya, Jamil, adalah Datuk Pambingik nan Suko Batengek. Yakni yang jadi mamak si upik itu sendiri. — Biar Jamil tak punya ayah, tapi akan mencintainya. Apa! Potong si upik ketika memergok dua temannya mpergunjingkan dirinya di surau. Dan etelah itu mereka berantam-main tarik-tarik rambut. Dan behoblah kampung: kecil yang damai itu.

RIBUTLAH kampung itu. Dan terjadinya perselisihan antara suku tak dapat dihindari lagi. Peitengkanan kecil-kecilan sudah berlewat, tinggal menunggu ampun merah siapa yang jago dalam hal ini. Dan dari suasana krisis itu, terongkarlah rahasia Datuk Pambingik nan Suko Batengek bahwa selama ini ia membuka lima buah rumah petak di ujung negeri itu yang dijadikan tempat lokasi prostitusi. Sedang ikan-ikannya, sengaja ia pungut dari orang-orang keberatan jatuh melarat. Orang-orang yang kematian mamak, kehilangan ibu, dan kehilangan ayah sebagai korban perang saudara beberapa tahun yang lewat. Juga terbetik kabar, bahwa Datuk Pambingik nan Suko Batengek ini, adalah turunan yang bukan asli. Dideruskan juga ia berasal dari keturunan Jepang, dua orang Jepang pria wanita telah berbuat mesum di sini sewaktu masa penjajahan, dan menipikan anak jadah itu pada seorang nenek, yang telah kehilangan martabat dan segala yang dicintainya, akibat perang zaman repulsi. Dan si nenek menerima selain mendapat sejumlah uang, pun ia memulai kembali kehidupannya dengan seseorang yang dicintainya, dan itulah dia Datuk Pambingik nan Suko Batengek. Kisah dari antah berantah, yang bersimpang siur menjadikan yang Datuk ini begitu punya kedudukan dalam tiga adat di daerah setempat.

Arang yang tercoreng di kening, memang terlalu muskil pengusaannya buat dipukul kembali. Karena tiap dibagus, keringat mengalir. Hingga corengan tersebut jadi mengambang, malahan tersebut kian besar dan nyata.

Memang dasar seorang pencemburu dan suka mengekor untung. Barangkali. Maka sang mamak ini bergelar Datuk Pambingik nan Suko Batengek. Tabiatnya mencemburu yang bukan hak, dan mengambil komisi di tiap adegan kehidupan yang terbentang di hadapannya, walau ia tak berhak menerima komisi. Yang penting dia menerima, biar balai atau haram. Dan kalau perlu ia menyiapkan beberapa tukang pukul, yang rancangannya sudah ada. Yang orang-orangnya diambil dari pemuda-pemuda melarat bertubuh kekar tapi pemalas. Dan tukang pukul ini, sudah dikuasainya lewat duit sejak lahirnya si upik Puti Lenggung nan Rancak Dianjueng.

Dasar pencemburu! Dan tiap pencemburu mempunyai otak yang tajam buat merencanakan sesuatu dengan hati-hati dan waspada. Sesuatu yang kelak bisa mendatangkan keuntungan pribadi. Otak yang tajam itu, nampaknya khusus akan cerdas bila membela keirisan hatinya belaka. Jarang sekali ia mempergunakan ketajaman otaknya itu guna merealisasikan kampung yang kian sepi dan kian sangsi. Dan dengan keuntungan-keuntungan pribadi itu, ia selama ini dapat membiayai sejumlah kedudukan dalam negeri. Mulai dari orang yang dihormati, pernah beberapa tahun menjadi kepala negeri, pernah mendapat kepercayaan memimpin koperasi rakyat dengan dlahi adat karena dia seorang ninik mamak, yang bergelar sakti, ampuh dan perkasa. Datuk Pambingik nan Suko Batengek. Dan tabiatnya itu, semakin bertambah usianya, semakin larut dengan kenakannya. Tak ayal kalau ia, mampu membayar sejumlah tukang pukul di kampung itu. Tak heran kalau ia berani mendirikan beberapa petak rumah di ujung kampung itu buat dijadikan sebagai daerah persinggahan tiap saucagar. Dan ia jadi germo. Germo yang terhormat dengan selimut gelar sebagai Datuk, paling disegani.

Yang segalanya itu, telah lama ditutupnya. Dengan jalan mendatangkan guru-guru mengaji, penceramah-penceramah agama, dan segala kepentingan adat serta agama yang keseluruhannya menjadi tanggung jawabnya secara moral dan materiil. Oleh karena itu, tidak berapa po-

Juduk yang sadar akan apa yang ada di balik kerapihan rambut sang mamak ini. Bahkan hampir tak ada.

SEIAK keributan kecil yang berawal dari pertengkaran si upik Puti Lenggang nan Rancak Dianjueng ini, maka orang-orang mulai mendengar dan melihat simbah selumut Datuk ini. Siapa sebenarnya sang mamak yang selama ini sangat dipegangi. Dan krisis sosial lokal berjangkit dari hari ke sehari secara pelan-pelan. Karena orang-orang masih takut-takut, dan mengetahui kalau sang Datuk ini juga punya beberapa tenaga ampuh sebagai tukang pakul.

— Bagai duduk di atas bara aku rasanya. Keluh si upik, di suatu petang, setelah berpikir dengan pucunya di tepian. Karena sang pacar, si Jamil, mengisahkan semua omongan orang kampung tentang keluarga besarnya yang berada di bawah pengaruh Datuk Pambingik nan Suko Bateggek itu.

PERANG DINGIN yang menyelinap-nyelinap itu, tiba-tiba ditengahi dengan kehadiran abangnya upik Puti Lenggang nan Rancak Dianjueng. Dia datang buat menghabiskan masa cuti, di ranah kelahirannya, dengan seorang istri turunan Jawa dan tiga orang putranya yang masih ciluk-cilik. Belum dapat dipastikan pada mulanya. Apakah kehadiran sang kemenakan yang pulang dari rantau ini akan menambah kekeruan suasana atau akan memperjernih keadaan. Yang terang, setiap kepala yang ada dikampung itu berisi gambar-gambar seperti ini: ?????? ?? ???? ?? ?

Sang kemenakan yang baru datang ini bernama Baharuddin, dan karena dibesarkan di Jakarta dia bergelar Sutan Betawi. Lengkapnya Sidi Baharuddin Sutan Betawi. Dan sejak Sutan Betawi ini menjejalkan kakinya di kampungnya itu, jarang ia duduk betah di rumah. Ia selalu keluar rumah, baik siang atau malam. Jadi segala sesuatu yang diperlukan bagi sang ninik mamak ini, terpaksa ia menghadapi istri kemenakannya sebagai teman ngobrolnya.

— Ooooo, jadi pelacur itu bertingkat-tingkat juga tarafnya? — Sela sang mamak yang berbincah tentang perempuan baik-baik dan perempuan tidak baik-baik-baik dengan istri kemenakannya itu. Mulai dari mode, penyelewengan berbagai bentuk, dan serba peristiwa-peristiwa

teramat aneh.

DAN tiba pada suatu kali sang mamak berdialog dengan kemenakan yang selama masa cutinya itu selalu mondar-mandir di kampung itu. Sambil mengajarkan adiknya si upik Puti Lenggang nan Rancak Dianjueng mengenalkan pakaian-pakaian dari mode mutakhir.

— Jadi apa sebenarnya yang telah mamak perbuat selama ini? — cetus Baharuddin Sutan Betawi, sambil mengelus-elus paha adiknya ketika memasang hot pants.

— Ng.....heh.....oh, ya seperti apa yang kau lihat — jawab mamak dengan tergaap-gaga seperti merasa ada sesuatu yang menyinggung boroknya. Dan jakunnya turun naik melihat paha si upik yang kian hari kian mulus.

— Kukira di sini masih ada adat.

— Jadi katamu di sini adat sudah tidak ada? Adat yang mana?

— Adat kita! Adat yang turun temurun dari nenek moyang kita, tentu. Dan mamak sebagai penghulu tentu sadar akan frustrasi ini.

— Frustrasi? Adat kita dilanda frustrasi maksudmu? Sejak kapan?

— Lihatannya sih sudah lama. Dan malah boleh dibilang negeri yang terkmal dengan sebutan herbenteng adat ini, sudah rapuh dan gampang dipatahkan. Perkataan itu terluncur dengan fasihnya, sementara ia berdiri memaut-maut pakaian adiknya, yang satu-satunya, yang sangat disayangnya.

— Apa!? negeri ini sudah rapuh? Gila! Kau sudah gila? Apa pengalaman yang kau bawa dari Singapura itu, cukup membuatkan untuk mengatakan negeri ini sudah rapuh dan mudah dipatahkan? Adat sampai sekarang masih berjalan dengan baik, kalau kau berpendapat seperti itu, maka kaulah satu-satunya orang negeri ini yang kehilangan adat. Tak tahu sopan santun.....!!! Mendadak sontak sang mamak membura-bura mengenakannya itu. Tapi Baharuddin Sutan Betawi tetap saja membusungkan dirinya dengan kerja merapikan pakaian adiknya.

— Sopan santunnnnn.....! Sutan Betawi mengulangi kata-kata terakhir mamaknya itu dengan sebuah irama nyanyian ala musik Chicago yang punya nada tekanan dengan gaya hard music. Lalu ia menukar pakaian adiknya tersebut dengan mode yang lebih syur lagi. Ini membuat mata sang mamak kian kalap. Style mini dengan baju belah depan dari dada sampai paha. Mau marah, matanya yang mulai terbinar-binar itu sudah tertancap ke bagian dada si upik yang terbuka sampai batas paha. Dan ia seperti sebuah grouping yang statis bagi kena aliran listrik. Melotot terpeka.

Sang mamak baru bisa bergerak taklali si upik berganti pakaian dengan style longdress. Dengan nafas yang tak teratur lagi ia berkata:

— Lima tahun di Jakarta, sepuluh tahun di Singapura. Pantas kau jadi begini, betul kekayaan yang kau peroleh. Tapi kau kehilangan budi dan etiket. Kau tahu Singapura kota judi kelas satu, kota pelacur nomor wahid. Kota hujangan! Mana, pernah kau dengar posisi adat mendapat tempat terhormat di sana? Ada! Paling perempuan-perempuan lonte yang jadi hakim di sana.....! Kalimat ini terlepas bagi panah dari busur yang melayang tak terhitung kecepatannya. Lagi-lagi sang kemenakan tetap adem-adem. Sambil sesekali mengerling matanya pada wajah istrinya yang terpaksa menahan geli akan gelagat yang ternyata bertolak belakang dengan gelar nan sesungguhnya.

— Kamu benar-benar kurang ajar!

Sang mamak tak dapat menahan amarnya. Ia meloncat dan menerkam kemenakannya itu. Di sini Baharuddin Sutan Betawi mulai naik spandig. Dengan sebuah dorongan, sang mamak terjatuh dan tertenteng. Rumah kayu yang sudah bopul-puluh tahun tak pernah lapuk itu, bergegar bagai gempa layaknya.

— Kalau mamak ingin tahu apa yang aku rasakan? Pertama bermula dari kekacauan negeri ini? Mamak tukang makan harta melulu, kerja malas, tukang bikin pajak yang keterlualuan. Kedua juga terbesar di kampung ini, makelar lonte!

— Apa kau bill..... Sang mamak mencoba berdiri, tapi siap dipotong Sutan Betawi:

— Ayo, siapa yang bakin rumah judi di selatan kampung ini, siapa yang punya rumah potak tempat kumpul para lonte di ujung kampung ini, ayo! — Siapa! Mamak bukan! Dan suasana terhening, diam. Istri Sutan Betawi cepit-cepat menghindari masuk kamar, adiknya si upik lenyap ditelan dapur. Di luar telah hadir beberapa pemuda yang asyik mendengarkan pertengkaran yang berkecamuk dalam rumah itu.

DATUK PAMBINGIK NAN SUKO BATEGGEK (terkunan?). Matanya tiba-tiba lembah dan berkaca-kaca, di kepalanya melayang-layang sejumlah motor yang berkelap-kelip. Ia melihat taklali besar di tengah rumahnya itu bagi berputar-putar. Langit-langit rumah seperti hendak runtuh rasanya, bunyi teras berputar. Dan terboyyong-hoyong, lalu terduduk ke sudut ruangan dan jatuh, kepalanya nyangkut di jendela kecil paling ujung. Dan kedengaran suara parau dari kerongkongannya.

Dan tanpa diduga-duga, pemuda-pemuda yang ngintip di pekarangan lewat dinding yang berlobang karena dimakan kecoa, jadi terpotong-panting, lari terburit-burit. Karena takut disebabkan siang yang cerah dengan sinaran matahari nan menyengat itu, tiba-tiba ada petir yang menggelegar. Udara cerah itu bertukar warna menjadi merah saga. Tiga pohon lontar hangus dan empat pohon kelapa terbakar. Perkampungan jadi sunyi, Sepi. Beberapa dukun ternama turun tangan mengatasi iklim yang menyontak atas kuasa Tuhan. Para imam, ustadz, dan segala macara golongan agama yang fanatik yang selama ini cuma kenal surau, walau sering masuk astrama lonte Datuk Paminggir nan Suko Batenggek itu, atau ustadz yang sering pacaran dengan muridnya, serentak jadi khushuk. Khushuk dengan agama, bersimpuh menghadap Tuhan, mohon perlindungan.

— Masalah... Baharuddin Sutan Betawi, menjongkokkan kepalanya di jendela, menatap asap-asap putih yang ngapal dari pohon kelapa yang sudah tak punya kepala lagi. Lalu ia mendekat ke makamnya.

— Baik di Jakarta atau di Singapura, aku mengakui tentang penuturan mamak tadi. Tapi di tengah-tengah kemiskinan yang bercorakragam itu, masih ada umat Islam yang taat,

masih ada mesjid yang suci dan tidak kotor seperti suau-sarau di kampung kita ini. Berdasarkan perbandingan itulah, aku mengatakan bahwa kampung ini sudah rapuh. Kalau di Jakarta pemimpin-pemimpin yang tak memperhatikan rakyatnya diprotes oleh mahasiswa, apa aku tak boleh menasehatkan mamakku yang sudah kelepasan budi? Aku tahu etiket dan sopan santun, makanya aku berani dengan hal seperti tadi hanya di dalam rumah ini. Pelacuran-pelacuran di tempat rantauku, dilokalisasi pemerintah, tapi mamak malah menjual kemenangan-kemenakan mamak yang sengsara. Kalau di sana judi buat pembangunan, mamak menjadikan judi buat bawa nafsu. Itu bukan kemajuan.

— Sudahlah Kefuh mamak yang kepalanya kian terkulai, dan terhyong-hoyong mencari tikar buat duduk.

KETIKA masa cuti Baharuddin Sutan Betawi habis, ia membawa adiknya Puti Lenggang nan Rancak Dianjung ikut merantau buat mengenal hakekat hidup lewat inti pengalaman. Sedangkan mamaknya dibawa serta guna menghilangkan arang yang telah tercoret di kerangnya.

Kampung mungil yang sepi itu kian sunyi terasa. Fungsi seorang ninik namak

benar-benar telah rapuh, koguyahan matrilineal tak terelak lagi. Penderitaan-penderitaan tetap saja bermunculan. Anak tak beribu, gadis-gadis yang dimamah pamannya, tuna-tuna netra, manusia-manusia cacat lainnya, yatim piatu yang tak terurus. Dsb. —

DAN desa kian sepi
kian parah
lenggang
kampung
bagai
teratak yang sengsara
diamuk zaman
kehidupanpun tak berwujud
(Jakarta, 28 Oktober '73)

- 1) Mamak (Ninik Mamak) = Paman, saudara ibu. Yang berhak jadi penghulu, pemimpin adat.
- 2) Menjongkokkan = menyundulkan kepala dalam bal ini melihat dunia luar.
- 3) Memburansang = marah yang meluap-luap dengan pelototan mata, dan muncul dengan tiba-tiba.
- 4) Perawas = jambu klutuk (kelutuk)
- 5) Baintaian = pacaran dengan sembunyi-sembunyi.
- 6) Gack = tua, lanjut usia.
- 7) Tertunana = pusing, mampoyongan, yang timbul dengan tiba-tiba.



Kronik Kebudayaan

Jakarta telah menyelenggarakan pertemuan „Jawaban Atas Pengadilan Puisi“ sebagai jawaban atas „Pengadilan Puisi Indonesia Mutakhir“ di Bandung 8 September yang lalu. „Jawaban Atas Pengadilan Puisi“ yang diselenggarakan oleh Senat Fak. Sastra UI pada tanggal 21 September lalu, menampilkan empat orang pembicara yang dipersalahkan atas perkembangan puisi Indonesia dewasa ini — yang kebetulan keempat-empatnya tidak hadir di Bandung. Mereka ialah : H. B. Jassin, M. S. Hutagalung, Goenawan Mohamad dan Sapardi Djoko Damono.

Jassin yang dalam kertas kerjanya menyebut peristiwa di Bandung itu sebagai lelucon saja, namun ia juga meminta pertanggung-jawabnya. „Sebagai orang yang biasa menghadapi karya imajinasi, saya dapat menerima gambaran-gambaran imajinasi bagaimanapun anehnya, tapi sebagai orang yang juga berpijak pada dur a kenyataan, saya pun meminta pertanggung-jawab menurut kenyataan yang saya hadapi“, tulis Jassin. Ia juga menyayangkan bahwa mereka-mereka yang dianggap berdosa — para penyair dan kritikus — tidak dihadirkan dalam pertemuan itu. Meski mereka tidak melarikan diri dan masih tinggal di dalam negeri. Tentang Timur dan Barat, ia mengatakan bahwa Timur maupun Barat selalu mengalami perubahan; ada kecenderungan saling mendekati menjadi satu dalam aspek lahiriah maupun batiniah. Dan bukankah proses kreatif bukan monopoli satu bangsa saja? Dari itu Jassin mengambil kesimpulan, sedikit banyak kita adalah bangsa Indo dan epigon-epigon.

Tentang epigonisme yang disebut-sebut dalam Pengadilan Puisi di Bandung Jassin mengatakan: Adanya persamaan antara beberapa penyair seangkatan adalah suatu hal yang tidak selalu harus disebabkan karena epigonisme, tapi karena adanya persekeluargaan atau persenyawaan pikiran. Dan pastilah antara Goenawan, Sapardi dan Abdul Hadi di samping persamaan-persamaan ada juga perbedaan-perbedaannya. Goenawan adalah seorang yang tertarik pada sastra lama: Pariksit dan Malin Kundang menarik perhatiannya. Tapi Goenawan juga seorang pribadi yang kontradiktif: kembali menyelami kebudayaan lama dan memberontaki kebudayaan lama tersebut sekaligus. Ia menggunakan idiom-idiom lama yang menentang nilai-nilai lama, atau memberi nilai-nilai baru kepada nilai-nilai lama yang justru bersifat sebaliknya. Sedangkan Sapardi dan Abdul Hadi menurut Jassin adalah penyair-penyair alam yang luluh dalam keabadian, tidak mempunyai unsur pembontakan seperti pada Goenawan.

Tentang „tidak sehat, tidak jelas dan brengseknya kehidupan puisi Indonesia mutakhir“ Jassin menjawab: para penyair mutakhir dalam penciptaannya cukup serius dalam pencariannya dan perlulah diberi kesempatan untuk membuktikan kemampuannya lebih lanjut.

Bagi Jassin lapangan sastra adalah lapangan yang terlalu luas dan terlalu menarik untuk ditinggalkan, untuk „pensiun“ dari dunia sastra, Jassin

menutup kertas kerjanya dengan : bahwa penyair nomor satu tidak ditentukan oleh penyairnya sendiri atau kritikus-tapi oleh saringan waktu.

M. S. Hutagalung menyimpulkan kertas kerjanya sebagai berikut :

1. Pandangan-pandangan „jaksa“ Slamet Kirmanto adalah tidak sehat, bau apak yang cukup berbahaya sebenarnya bagi generasi muda, terutama karena ia menganggap dirinya sebagai pembela seniman-seniman muda itu. Memforsir suatu pengakuan dengan teriakan keras dan tidak demokratis adalah tidak sehat bagi perkembangan kesusastraan kita khususnya, kebudayaan kita umumnya.

2. Bagi Hutagalung sebuah pernyataan akan tanpa harga apabila tidak disertai bukti dan argumentasi.

3. Perkembangan puisi kita brengsek akibat kesalahan kritikus sebenarnya keliru, begitu Hutagalung. Juga perkembangan sastra hanya ditentukan oleh beberapa kritikus, itu pun tidak benar. Sebenarnya sudut pandang „jaksa“lah yang brengsek.

„Saya menganggap ‘pengadilan puisi‘ di Bandung itu suatu cara bertengkar yang unik, meskipun bisa juga dianggap sebagai puncak perkembangan ‘sastra mulut‘, demikian Sapardi Djoko Damono dalam kertas kerjanya. Pada zaman di mana para penyair tidak saja menulis lalu menerbitkannya, tapi juga membaca puisinya di atas panggung — mula-mula dengan baik-baik, kemudian dengan minum bir; tidak aneh kalau kemudian para penyair mencoba juga bakatnya sebagai badut, lanjutnya.

Membaca berita di koran tentang peristiwa Bandung itu, Sapardi mendapat kesan seolah-olah sekelompok penyair muda sedang memberontak terhadap nilai-nilai yang ditegakkan oleh penyair yang sudah „established“, yang biasanya lebih tua. Tapi Darmanto, Slamet Kirmanto, Sutardji, Goenawan, Taufik dan beberapa nama lagi yang disebut-sebut ternyata sebaya. Cuma, karena ada yang hanya suka mengeluh dan ada yang suka belajar, maka nilai puisi mereka berbeda. Dan membaca keseluruhan naskah tuntutan Kirmanto, ia mendapat kesan seolah-olah Kirmanto adalah orang pertama yang melihat adanya hal baru dalam sastra Indonesia. Ternyata tidak. Darmanto, ditemukan di Horison, diberi hadiah, dimuat dalam sebuah buku „Pilihan Horison“ yang diterbitkan majalah itu, dan ia pernah diundang membaca cerpen dan berbicara dalam diskusi yang diselenggarakan oleh Horison. Putu Wijaya adalah „ditemukan“ oleh para juri sayembara roman dan sandiwaya. Darmanto dan Sutardji adalah juga orang-orang yang tulisannya pernah dimuat di Horison, pernah diundang membaca puisi dan diskusi oleh Horison. (Bahkan pembacaan sajak oleh Sutardji yang pertama di Jakarta diselenggarakan oleh Horison).

Tanggapan Goenawan Mohamad, silakan baca saja dalam „Catatan Kebudayaan“, Horison nomor ini juga.

Ramang Rajono

CATATAN KECIL



YUDHISTIRA ARDI NOEGRAHA lahir di Subang tahun 1954. Ia kini tinggal di Jakarta setelah beberapa tahunnya di Yogya. Waktu di Yogya „main-main“ sandiwaranya bersama Bambang Darto dan Saiff Bakham, keduanya penyair juga; kecuali itu ia sempat juga „main-main“ puisi bersama Remy Sylado & majalah *Akmal*. Yudhis juga penulis cerpen dan tulisan macam lain di berbagai *chambaran*, di samping kerjanya mengurus sandiwaranya.

ISMED NATSIR „Saya yang kurus ini dilahirkan di Bukittinggi tanggal 7 Agustus 1950. Berasal dari keluarga miskin. Sejak umur 7 tahun sampai sekarang saya belum pernah melihat lagi kota kelahirannya itu.“ Demikian tulis Ismed. Kita hanya bisa berharap agar ia sekarang sudah tambah gemuk, sudah menjadi kaya, dan sudah sempat menengok kota kelahirannya itu. O ya, Ismed sejak 1969 kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti, Jakarta.

SYAFRIAL ARIFIN lahir di Bukittinggi, 31 Agustus 1949. „Ayahnya turunan bangsawan. Ibu turunan hartawan. Ia sendiri hidup di tengah kemiskinan-kemiskinan,“ demikian catatan kecilnya. Syafrial selama ini menyibukkan diri dalam kegiatan-kegiatan kesenian yang beraneka-ragam: menulis puisi, cerpen, sandiwaranya radio, artikel-artikel; menyelenggarakan acara sastra di studio *URI Bukittinggi*; giat dalam dunia sandiwaranya baik selama di Sumatera Barat maupun setelah di Jakarta ini.

TAUFIQ RIDWAN lahir 5 Nopember 1946. Menulis sejak 1967 dan melukis sejak 1968. Menjadi administrator/wartawan/ilustrator majalah *MUHAMMADIYAH* di Yogya (1966-1971). Tiga kali ikut main drama: bersama „Teater Kristen“, „Teater Muslim“ dan „Bengkel Teater“. Sekarang hidup di Jakarta.

IWAN FRIDOLIN lahir tahun 1946 di Jakarta. Kecil dan dibesarkan di Telukbetung, Lampung. Sekarang ia kuliah di Sekolah Tinggi Filosofat *DRJYARKARA*, Jakarta.



ADRI DARMADJI sering nampak bersama-sama dengan Yudhistira: main sandiwaranya bersama, nonton bersama, bertengkar dan ciek-mengejek. Ia lahir tahun 1951. Setelah menengahnya di Yogya, sempat sebentar kumpul dengan grup *Umbu Landu Paranggi*, *PERSADA*, lalu pindah ke Jakarta — masuk ke Universitas Jakarta, entah kapan lulus. Dalam catatannya ia tulis: „Akhir-akhir ini bersikeras mau nimbrung jadi penyair lantaran anak-anak muda Yogya banyak yang idealis jadi penyair. Karena itu takut ketinggalan seputr.“

SUDAH TERBIT:

Kumpulan Puisi Saperdi Djoko Damono yang kedua

MATA PISAU

harga Rp 250.— ongkos kirim 30%

Toko Buku *Horison* Jl. Gereja Theresia 47 Jakarta Pusat

Toko Buku
HORIZON
Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta-Pusat Tlp. 42537

ongkos kirim 30%, minimum Rp 150,—

Pesanan lebih Rp 2000,— ongkos kirim online 20%

TELEGRAM

Novel Putu Wijaya ① Rp 500,—

INTERLUDE

Kumpulan Puisi Goenawan Mohamad ① Rp 250,—

LELAKI TUA DAN LAUT

Novel Ernest Hemingway
Terjemahan Separdi Djoko Damono ① Rp 350,—

ROMANSA KAUM GITANA

Kumpulan Puisi Federico Garcia Lorca ① Rp 250,—
Terjemahan Ramadhan Kh.

PADA SEBUAH KAPAL

Novel Nb. Dini ① Rp 1.500,—

JALAN TAK ADA UJUNG

Novel Mochtar Lubis ① Rp 350,—

BILA MALAM BERTAMBAH MALAM

Novel Putu Wijaya ① Rp 280,—
NEGERI SALJU

Novel Yonawati Kawabata
Terjemahan Anne Mervat ① Rp 450,—

SEJARAH HIDUP MUHAMMAD

Karya Hisham, terjemahan Ali Audah
Jilid I ① Rp 2.200,—
Jilid II ① Rp 2.600,—
Bundel (Jilid I & II) ① Rp 4.500,—

JALAN TERBUKA

Novel Ali Audah ① Rp 450,—

OLENG KEMOLENG

Kumpulan cerpen Gerson Foyk ① Rp 300,—

PERGOLAKAN

Novel Wildan Jatin ① Rp 550,—

A ROAD WITH NO END

Novel Mochtar Lubis ① Rp 1.500,—

SANG GURU

Novel Gerson Foyk ① Rp 560,—

ORANG BUANGAN

Novel Harijadi S. Hartowardjo ① Rp 470,—

PULANG

Novel Toha Mohtar ① Rp 345,—

SERIBU KUNANGKUNANG

DI MANHATIAN
Kumpulan Cerpen Umar Kayam ① Rp 190,—

SAJAK-SAJAK SEPATU TUA

Kumpulan Puisi WS Rendra ① Rp 250,—

ROJAN REVOLUSI

Novel Ramadhan Kh ① Rp 500,—

KARMILA

Novel Marga T. ① Rp 550,—

BADAI PASTI BERLALU

Novel Marga T. ① Rp 650,—

PENGEMBARA SUNYI

Kumpulan cerpen Syahril Ladi ① Rp 250,—

JALUR MEMBENAM

Kumpulan cerpen Wildan Yatin ① Rp 350,—

Buku-buku terbitan LP3ES

PENGEMBANGAN INDUSTRI KAYU @ Rp 1.500,—

PENGANTAR EKONOMI

PERTANIAN @ Rp 1.250,—

PROFIL PESANTREN

@ Rp 1.700,—

UNIT PERENCANAAN DAERAH

@ Rp 1.100,—

PENGANTAR METODE STATISTIK DESKRIPTIF

@ Rp 1.500,—

B O B O, maj. anak-anak dwipekan Rp 55,—
BUDAJA DJAJA, maj. kebudayaan umum bulanan " 75,—
HORIZON, maj. sastra bulanan " 100,—
HUKUM & KEADILAN, maj. hukum dwibulanan " 150,—
PUBLISITIK, maj. komunikasi massa tribulanan " 100,—
MOBIL & MOTOR, maj. mobil motor bulanan " 225,—
M I D I, maj. muda-mudi dwipekan " 150,—

ongkos kirim

HAK-HAK AZASI MANUSIA

MASA SEKARANG Rp 200,— + Rp 75,—

POLITIK LUAR NEGERI " 150,— + " 75,—

RULE OF LAW DI BAWAH

ORDE BARU 400,— + " 90,—

Bundel BUDAJA DJAJA

th. 1972 " 1.300,— + " 250,—

th. 1973 " 1.600,— + " 250,—

Bundel HORIZON

th. 1970, 1971, 1972 ① " 1.125,— + " 250,—

th. 1973 " 1.500,— + " 250,—

Bundel HUKUM & KEADILAN

th. 1972, 1973 @ " 1.300,— + " 250,—

Hundel PUBLISITIK

th. 1972 " 1.000,— + " 170,—

Bundel MOBIL & MOTOR

Juli '72 — Des '72 " 1.300,— + " 250,—

Jan '73 — Juni '73 " 1.300,— + " 250,—

Juli '73 — Des '73 " 1.500,— + " 250,—

Jan '74 — Juni '74 " 1.800,— + " 250,—

* Hubungi segera agoo-agen PT GRAMEDIA / Toko Buku terdekat atau langsung dengan pembayaran 6 bulan di muka PT GRAMEDIA Bag. distribusi Jl. Gajah Mada 110A / PO Box 615 DAK Tlp. 22056 Jakarta Barat.